PEMIKIRAN POLITIK ISLAM SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO (1916-1960 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Hardianti
NIM. A7.22.14.035

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hardianti

NIM : A7.22.14.035

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Faklutas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Oktober 2018

Saya yang menyatakan

Hardianti

NIM. A72214035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 23 Oktober 2018

Oleh

Pembimbing

Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I

NIP. 196003071990031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal, 31 Oktober 2018

Ketua/Penguji I

Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I
NIP. 196003071990031001

Penguji II

Muhammad Khodafi, M. Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196214021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hardianti
NIM : A72214035
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : hardiantizumay@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ ***Sekripsi*** ☐ ***Tesis*** ☐ ***Desertasi*** ☐ ***Lain-lain (.....)***
yang berjudul :
Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 November 2018

Penulis

(Hardianti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)" yang meneliti beberapa masalah yakni: (1) Bagaimana biografi Soekiman Wirjosandjojo? (2) Bagaimana perkembangan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)? (3) Bagaimana Soekiman Wirjosandjojo pasca kemerdekaan?

Pendekatan yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini ialah pendekatan politik Islam menurut Nurcholis Madjid sedangkan penyusunannya dengan menggunakan metode penelitian sejarah; yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dokumen terkait, baik yang ditulis oleh sejarawan sezaman ataupun data yang ditulis oleh sejarawan modern. Data tersebut dipilih sesuai dengan tema yang diambil dan dianalisis untuk diperoleh data yang sesuai kemudian baru ditulis. Sedangkan teori yang digunakan ialah dengan menggunakan tiga teori pertama, teori Partisipasi Politik menurut Miriam Budiarjo. Kedua, teori Kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto. Ketiga, teori *checks and balances* (pengawasan dan pengimbangan) menurut Nurcholish Madjid.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; (1) Soekiman lahir di kampung Beton Solo, Jawa Tengah 19 Juli 1898 dan meninggal 23 Juli 1974 dalam usia 76 tahun di Yogyakarta. Ia merupakan seorang dokter dan tokoh politik Islam. Soekiman menempuh pendidikan di ELS Boyolali (1907-1914) setelah itu melanjutkan ke STOVIA (1914-1922) dan yang terakhir menempuh pendidikan di Belanda(1923). Soekiman juga pernah sebagai utusan buruh Indonesia dalam konferensi Buruh Internasional di Swiss (1939), menjadi anggota BPUPKI di Jakarta (1945), menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) secara berturut-turut (1945-1949) dan juga menjadi Perdana Menteri (1951-1952). (2) Cikal bakal pemikiran politik Islam Soekiman Wiryosandjojo dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini berawal ketika menempuh pendidikan di Stovia dan ke Belanda. Saat itu pemikiran Soekiman masih nasionalis (sekuler). Setelah pulang dari Belanda pemikiran Soekiman Wirjosandjojo mulai berkembang menjadi nasionalis (Islami). (3) Setelah Indonesia Merdeka, Soekiman bersama golongan Islam lainnya memperjuangkan Islam sebagai dasar negara Indonesia yang gagal ketika sidang BPUPKI. Maka dibentuk badan konstituante melalui pemilihan umum pada 15 Desember 1955. Namun, badan Konstituante ini tidak bisa menyelesaikan tugasnya sehingga Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959. Selain itu Soekiman juga menggagas terbentuknya Sekolah Tinggi Islam pada 8 Juli 1945 bersama tokoh-tokoh Masyumi dan mencetuskan Tunjangan Hari Raya pada 1951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research has a title "Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)" that research some problem, they are: (1) How is the biography of Soekiman Wirjosandjojo? (2) How is the development of Soekiman Wirjosandjojo? (3) How is post-independence Soekiman Wirjosandjojo?

This research uses according to Nurcholish Madjid political Islamic science approach while for the preparation this research uses historical research method; is the process of testing and analyzing historical testimonies for finding authentic data and can be trusted for reconstruct past events. The research data was obtained through searching related documents, both written by contemporary historians or data written by modern historians. This data was choose based on theme that was got and analyze to obtain appropriate data and then write it directly. While for the theory writer used three theories; the first theory is According to Miriam Budiarjo political participation Theory, the second theory is According to Soerjono Soekanto leadership theory, the third theory is According to Nurcholish Madjid checks and balances theory.

This research gives explanation about: (1) Soekiman was born in Beton Solo village, Central Java on 19 July 1898 and he was died on 23 July 1974 in his age 76th in Yogyakarta. He was a doctor and Islamic political figure. Soekiman was graduated from ELS Boyolali (1907-1914). After that he continue in STOVIA (1914-1922) and the last he was graduated from Netherlands (1923). He had also been an Indonesian labor envoy at the International Labor Conference in Switzerland (1939), became a member of BPUPKI in Jakarta (1945), became a member of Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) successively (1945-1949), and became a Prime Minister (1951-1952). (2) The forerunner of Islamic thought of Soekiman Wiryosandjojo in fighting for and maintaining Indonesian independence began when he was educated in STOVIA and Netherlands. At that time Soekiman's thought was still national (secular). After he go home from Netherlands he thought for began to develop into a nationalist (Islamic). After Indonesia became independent, Soekiman and other Islamic groups fought for Islam as the basis of the Indonesian state which failed during the BPUPKI trial. So the constituent assembly was formed through a general election on 15 December 1955. However, this Constituent Assembly could not complete its task so that President Soekarno issued a Presidential Decree on 5 July 1959. In addition, Soekiman initiated the formation of an Islamic High School on July 8, 1945 along with Masyumi figures and initiated the Hari Raya Allowance in 1951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TABEL TRANSLITERASI ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **7**

C. Tujuan Penelitian **7**

D. Kegunaan Penelitian **7**

E. Pendekatan dan Kerangka Teori **8**

F. Penelitian Terdahulu **11**

G. Metode Penelitian **12**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : BIOGRAFI SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO 20

A. Latar belakang keluarga 20

B. Pendidikan 27

C. Karir dan pengabdian 35

BAB III : PERKEMBANGAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO 44

A. Pemikiran Soekiman Wirjosandodo pada masa muda (1916-1926) 44

B. Pemikiran Soekiman Wirjosandjojo setelah kepulangan dari Belanda (1927-1942) 55

C. Pemikiran Soekiman Wirjosandjojo dalam meraih dan memperjuangkan kemerdekaan (1937-1960) 68

BAB IV : SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO PASCA KEMERDEKAAN 82

A. Kontribusi Soekiman Wirjosandjojo terhadap warga negara Indonesia 82

B. Menggagas terbentuknya Sekolah Tinggi Islam 88

C. Pencetus Tunjangan Hari Raya 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 99

A. Kesimpulan **.....99**

B. Saran **.....101**

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-19 hingga awal abad ke-20, hampir seluruh wilayah Islam berada dalam kekuasan penjajahan Barat. Umat Islam pada waktu itu hanya fokus mempelajari ilmu agama dan hanya mengandalkan pemahaman para ulama, sehingga mereka tidak bisa menghadapi permasalahan yang membuat mereka semakin tertinggal dalam menghadapi Barat.[1] Akan tetapi, dengan melalui penjajahan Barat ini menyadarkan umat Islam bahwa Islam telah mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan Barat. Semua keadaan ini berbalik ketika abad pertengahan, masa itu umat Islam menguasai ilmu dan peradaban, mereka (bangsa Barat) banyak belajar kepada dunia Islam.

Pada masa pertengahan, umat Islam bisa dikatakan mendominasi permainan politik internasional. Dalam lapangan politik, dunia Islam mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan pemikiran Barat. Dalam bidang politik, negara Islam merupakan negara yang disegani dunia. Karena pada saat itu umat Islam banyak melahirkan para pemikir politik. Jika dilihat pada zaman modern, hampir seluruh dunia Islam dijajah oleh Barat termasuk negara kita Indonesia. Sepanjang sejarah Indonesia, umat Islam mengalami pasang dan surut dalam perjuangan politiknya.[2]

---

[1] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010), 55.
[2] Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah agama mayoritas di Indonesia dan Islam juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perpolitikan Indonesia. Islam juga merupakan kekuatan politik yang potensial. Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem negara yang menyangkut dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.[3] Sedangkan politik Islam merupakan penghadapan Islam dengan kekuatan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku politik serta budaya politik yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.[4] Pemikiran politik Islam berlandaskan pada suatu metode bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah, yang diberikan hak oleh Tuhan untuk mengatur dan memakmurkan bumi dan seisinya.[5] Di Indonesia sendiri juga lahir para pemikir politik Islam antara lain Cokroaminoto, Agus Salim, Soekarno yang merupakan bapak presiden pertama kita, Mohammad Hatta, Muhammad Natsir,[6] termasuk juga Soekiman Wirjosandjojo yang akan di bahas dalam tulisan ini.

Soekiman Wirjosandjojo merupakan seorang tokoh muslim patriot,[7] sekaligus seorang dokter. Ia lahir pada 19 Juli 1898 di kampung Beton Solo, anak bungsu dari empat bersaudara putra Wiryosanjoyo.[8] Soekiman seorang Perdana Menteri Indonesia ke-6 yang menjabat pada 27 April 1951 sampai 3

---

[3] Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), 8.

[4] M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

[5] Surwandono, *Pemikiran Politik Islam* (LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001), 7.

[6] Deliar Noer, *Islam dan Politik* (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), 98.

[7] Amir Hamzah Wirjosukarto, "Sepatah Kata", dalam Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot* (YP2LPM, 1984), i.

[8] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya* (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, DIREKTORAT SEJARAH DAN KEBUDAYAAN, PROYEK INVERTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

April 1952. Soekiman adalah tokoh politik dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang juga dikenal sebagai tokoh Masyumi.

Partai Masyumi yang merupakan singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia, berdiri di Jakarta pada masa pendudukan tentara Jepang pada 1943 di bawah pimpinan K. H. M. Mansur sebagai ketua dan Wahid Hasyim sebagai wakil ketua.[9] Keberadaan partai Masyumi kemudian dilarang oleh Presiden Soekarno pada 1960, karena dianggap oposisi dan menentang revolusi, dan juga dianggap bahwa Masyumi berada di belakang pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di daerah seperti Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi, dan Kalimantan.[10]

Soekiman telah memberikan pikiran dan tenaganya untuk kepentingan masyarakat, berjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa[11] dan berjasa dalam meningkatkan pendidikan dan wawasan politik sehingga ia juga disebut sebagai tokoh politik. Cikal bakal pemikiran Soekiman ini lahir ketika ia aktif di gerakan pemuda "*Tri Koro Darmo*" yang beralih nama menjadi "*Jong Java*" yang didirikan oleh kakaknya yaitu Satiman. Selanjutnya ketika Soekiman melanjutkan pendidikannya di Belanda, ia aktif dan diberi kepercayaan untuk menjadi ketua "Perhimpunan Indonesia".

Sekembalinya ke Tanah Air, Soekiman Wirjosandjojo memulai ikut berpartisipasi dalam bidang politik. Dalam dunia politik ia memilih jalan politiknya berdasarkan Islam. Semua itu dibuktikan dengan ia memasuki partai

---

[9]Ahmad Syaukani dan Maman Abd Djaliel, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 133.
[10] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, 286.
[11]Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SI (Serikat Islam) pada 1927 yang didirikan oleh HOS. Cokroaminoto kemudian yang menjadi PSII. Setelah Soekiman di skorsing dari PSII, karena adanya perbedaan pendapat yang satu pihak diwakili oleh Cokroaminoto menekankan perjuangan kebangsaan.[12] Melainkan tidak hanya itu alasan Soekiman diskorsing, karena Soekiman, Surjopranoto dan beberapa orang lainnya membukakan kepada umum betapa di dalam PPPH (Persatuan Pegawai Pegadaian Hindia) terjadi penyelewengan terhadap keuangan oleh beberapa anggota dari Serikat sekerja ini.[13] Sehingga ia bersama kawan-kawan yang diskorsing mendirikan partai baru yaitu PARII yang kemudian menjadi PII (Partai Islam Indonesia).[14] Pada 1938, Soekiman aktif ikut membenahi MIAI yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam demi kemerdakaan Indonesia.

Pengabdian Soekiman dalam memperjuangkan Indonesia, pada saat konferensi Buruh Internasional di Genewa Swiss ia mewakili Buruh Indonesia untuk berpidato. Pada 1945, ia menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Setelah proklamasi kemerdekaan Soekiman menjabat sebagai ketua dewan partai Masyumi, menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), anggota Dewan Penasehat Tinggi RI, menteri dalam negeri pada masa kabinet Hatta, menjadi anggota Delegasi Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, anggota DPR RIS, Perdana Menteri kabinet Sukiman-Suwirjo. Dari sinilah pemikiran Soekiman

[12] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), 38.
[13] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 155.
[14] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wirjosandjojo tentang politik Islam dapat terungkapkan dan tersalurkan. Sehingga menjadikannya seorang politikus yang tidak bisa memisahkan antara Islam dan negara.

Dalam sidang tentang bentuk negara Indonesia, Soekiman menyampaikan pandangannya bahwa menurut agama yang dianutnya (agama Islam) tidak ada ketentuan pasti mengenai bentuk negara, bentuk kerajaan maupun bentuk republik. Akan tetapi, ia sepaham dengan pendapat para ahli dari sidang itu jika bentuk negara Indonesia adalah republik. Karena pimpinan negara tidak turun temurun melainkan dipilih dalam waktu yang tertentu, kemudian ia mendukung pendapat Muzakkir bahwa bentuk negara Islam mirip dengan bentuk negara republik.[15] Namun dalam merumuskan bentuk dan dasar negara indonesia, gerakan politik Islam bersaing dengan kelompok-kelompok nasionalis sekuler.

Tidak heran jika mengalami perpecahan, karena dalam sejarah Islam, genealogi politik Islam sudah ada sejak terjadinya konflik Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan (Al-Fitnah Al-Kubro). Sehingga perselisihan tersebut mengakibatkan umat Islam terpecah dalam membela agenda-agenda perpolitikanya.[16]

Pandangan Soekiman tidak hanya tersampaikan dalam sidang mengenai bentuk negara. Namun juga dalam membahas perancangan Undang-Undang Dasar. Ia mengusulkan untuk memasukkan hak dasar

[15] Ibid., 84-85.
[16] Akhmad Najibul Khairi, *Sejarah Politik Islam Indonesia XXI* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewarganegaraan dalam Undang-Undang Dasar. Seperti hak bersidang dan berkumpul, hak menulis dan lainnya.[17]

Soekiman Wirjosanjodjo mempunyai banyak kontribusi terhadap warga negara Indonesia, diantaranya yaitu dapat mempersatukan umat Islam melalui partai Islam, pencetus THR (Tunjangan Hari Raya), dan menggagas terbentuknya Sekolah Tinggi Islam sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam skripsi ini penulis ingin menjelaskan mengenai pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosanjojo (1916-1960 M). Penulis tertarik memilih judul ini karena Soekiman Wirjosandjojo seorang dokter, akan tetapi ia berbeda dengan dokter-dokter yang lainnya yang hanya fokus belajar mengenai ilmu kesehatan saja. Dr. Soekiman Wirjosandjojo selain belajar ilmu kesehatan ia juga tertarik mengenai perpolitikan. Karena itulah Soekiman Wirjosandjojo bergabung dengan partai-partai Islam.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul mengenai pemikiran Soekiman Wirjosandjojo, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Soekiman Wirjosandjojo?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo?

[17] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana kontribusi Soekiman Wirjosandjojo terhadap warga negara Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Soekiman Wirjosandjojo.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo.
3. Untuk mengetahui kontribusi Soekiman Wirjosandjojo terhadap warga negara Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penulisan ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis.
   b. Diharapkan bisa menambah sumber kepustakaan sejarah, khususnya yang membahas mengenai biografi dan pemikiran.
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memperluas wawasan dalam upaya mencermati dan mengetahui perjalanan dan pemikiran seorang tokoh Islam Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan politik Islam, karena skripsi yang berjudul "Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)" ini merupakan bagian dari sejarah politik Islam Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, politik Islam adalah bahwa orientasi keislaman yang kuat selalu dikaitkan dengan oposisi terhadap pemerintah.[18] Peneliti juga melihat struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.[19] Pendekatan ini digunakan penulis untuk mengungkapkan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo, artinya dengan pendekatan ini kita dapat memotret keikutsertaan Soekiman Wirjosandjojo begabung dalam partai oposisi dalam melahirkan bangsa Indonesia dengan tujuan mencapai kemerdekaan, sehingga dengan ini penulis bisa mengetahui perkembangan pemikiran Soekiman Wirjosandjojo.

Teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih dan fakta adalah sesuatu yang dapat diuji secara empiris. Dalam sejarah spekulatif, teori merupakan perenungan filsafat mengenai sifat gerak-gerak sejarah, sehingga diketahui struktur yang terkandung dalam proses gerak sejarah dalam keseluruhannya.[20]

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan tiga teori yang *Pertama*, partisipasi politik. Menurut Miriam Budiarjo, partisipasi politik

---

[18] Muhammad Jawahir, *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam* (Skripsi: Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), vii.

[19] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

[20] Muh Muhzin Z, *Gerak Sejarah* (Jatinangor: Padjajaran, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan cara memilih pimpinan dan secara langsung atau secara tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum atau kepala daerah, menghadiri kegiatan (kampanye), mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, dan sebagainya. Oleh sebab itu, partisipasi politik merupakan kehendak sukarela masyarakat baik individu maupun kelompok dalam mewujudkan kepentingan umum.[21]

Teori partisipasi politik digunakan dalam penulisan ini karena dirasa sesuai dengan pembahasan yang akan ditulis oleh penulis yaitu pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo. Pemikiran Soekiman Wirjosandjojo termasuk dalam kategori partisipasi dalam politik karena telah menyumbangkan sebuah pemikiran dan usulan mengenai perilaku politik dalam Islam yang dilakukan secara individu untuk mempengaruhi para masyarakat Indonesia menuju kemerdekaan melalui partai politik Islam.

Kedua, menggunakan teori kepemimpinan. Menurut Soerjono Soekanto, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang yaitu memimpin atau (*leader*) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya).[22] Dengan teori ini membantu penulis menemukan karakter dan kemampuan Soekiman dalam mempengaruhi orang Islam untuk

[21] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 127.
[22] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersatu melawan penjajah demi kemerdekaan negara Indonesia. Sehingga dengan teori ini penulis bisa mengetahui biografi Soekiman Wirjosandjojo.

Ketiga, peneliti menggunakan teori *checks and balances* (pengawasan dan pengimbangan). Para penyusun Undang-Undang Dasar Amerika Serikat (1787) menggunakan teori ini sebagai pembendung agar masing-masing kekuasaan, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif (sistem Trias Politika Montesquieu) tidak akan melampaui batas kekuasaanya.[23] Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dalam negara demokrasi *checks and balances* dapat diperankan oleh partai oposisi, yaitu partai yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan melakukan pengimbangan terhadap kekuasaan yang sedang berdiri, sehingga terhindar dari lahirnya tirani. Oposisi lahir dengan pengakuan secara de facto atau kehadirannya dan penerimaanya dalam masyarakat bersifat kebetulan, sehingga menimbulkan kesan yang tidak efektif. Pengakuan oposisi de facto, secara tidak langsung telah membawa kepada tindakan anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *checks and balances* berlangsung sesuai dengan kehendak dan tidak penuh tanggung jawab.[24]

Teori ini digunakan untuk mengatur fakta-fakta yang di peroleh sesuai dengan peristiwa politik Islam yang ada di Indonesia, pada saat memperjuangkan kemerdekaan dari tangan para penjajah. Pada saat itu Soekiman Wirjosandjojo ikut gabung secara langsung dalam politik Islam

[23] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 284.
[24] Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan-Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1999), 5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mecapai Indonesia merdeka. Sehingga Indonesia merdeka bukan bentukan dari Jepang.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian mengenai biografi dan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo maka penulis melakukan penelusuran dari hasil karya ilmiah dalam bentuk buku, skripsi, ataupun betuk penelitian ilmiah lainnya. Namun dari penelusuran tersebut penulis belum menemukan study tentang biografi dan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1898-1974). Dalam penelusuran tersebut penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dan keterkaitan dengan objek yang penulis teliti, yaitu:

1. Muchtarudin Ibrahim, bukunya yang berjudul "*Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*". Buku ini fokus pembahasanya tentang riwayat hidup, karya yang dihasilkan dan pengabdian Soekiman Wirjosandjojo terhadap negara Indonesia.[25]
2. Mohamad Roem, bukunya yang berjudul "*Bungai Rampai Dari Sejarah"*. Buku ini fokus pembahasanya tentang Sukiman berpartisipasi dalam partai politik dan perjuangan yang telah dilakukan muslimin dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.[26]

---

[25] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya* (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL, PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982/1983).

[26] Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Michael Lans Piri, Sukiman Seorang Dokter yang Berjuang. Tulisan ini menfokuskan pada pembahasan tentang profesi Sukiman menjadi dokter akan tetapi ikut berjuang melawan penjajah demi Indonesia merdeka.[27]

G. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode historis. Metode historis ialah sebuah penelitian yang tujuannya mendiskripsikan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau yang bertumpu pada empat langkah diantaranya:[28]

1. Heuristik

   Secara Etimologi berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber data atau menghimpun bahan-bahan sumber sejarah.[29] Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.[30] Pada tahap heuristik peneliti mengumpulkan sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M). Pada tahap ini penulis melalukan pencarian sumber, baik sumber primer maupun sekunder melalui karya-karya beliau seperti pidato-pidato dan artikel-artikel yang ditulis oleh Soekiman dan buku-buku lainya yang menerangkan tentang Soekiman Wirjosandjojo.

---

[27] Michael Lans Piri, *Sukiman Seorang Dokter yang Berjuang*, (Skripsi, Pendidikan Sejarah, 2009).
[28] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.
[29] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 54.
[30] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Nudaya, 2001), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber sejarah yang dibagi menjadi dua sumber, antara lain:

a. Sumber Primer

1) Dr. Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot* (YP2LPM), yang sudah dicetak ulang dalam bentuk buku yang berisi mengenai pidato-pidato dan artikel-artikel yang ditulis oleh beliau, antara lain:

   a) *Pendirian Sekolah Tinggi Islam* (Medan: Pedoman Masyarakat, 10 Mei 1939).

   b) *Sedikit Sumbangan untuk Memperbaiki MIAI* (Yogyakarta: Islam Bergerak, 5 September 1940).

   c) *Teguhkanlah MIAI* (Yogyakarta: Islam Bergerak, 5 September 1940).

   d) *MIAI Berjoang* (Yogyakarta: Islam Bergerak, 5 Juli 1941).

   e) *Pikiran-pikiran Dalam Sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai (BPUPKI)* (Jakarta: 1971).

2) A. Zainoel Ihsan, *Permata terbenam* (Jakarta: Aksara Jaya Sakti, 1981). Dalam buku ini berisi karya dan pidato-pidato Soekiman.

3) Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah* (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq, 1974).

b. Sumber Sekunder

Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku, seperti buku sejarah Indonesia, baik nasional maupun Islam, buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Soekiman Wirjosandjojo, dan buku-buku tentang pemikiran politik Islam antara lain:

1) Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL, PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982/1983).
2) Ahmad Subardjo, *Kesadaran Nasional , Sebuah Otobiografi* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978).
3) DR. Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010).
4) Dedy Djamaluddi Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).
5) Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1994).

2. Verifikasi (kritik)

Tahap kritik atau verifikasi merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, yang bertujuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah di kumpulkan untuk menghasilkan sebuah fakta. Dalam tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang didapat serta melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat agar mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang dikaji penulis.

Dari berbagai sumber data yang berhasil diperoleh, tentu saja semuanya tidak mudah diterima. Oleh karena itu perlu adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Kritik ini menyangkut verifikasi yaitu pengujian mengenai keaslian sumber tersebut. Dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern.[31]

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk menentukan apakah sumber sejarah yang didapat asli atau tidak. Dalam kritik ekstern, penulis meyakini bahwa sumber tersebut asli, karena sumber tersebut di ambil dari karya asli tulisan Soekiman Wirjosandjojo dari buku wawasan politik seorang patriot, dalam buku ini penulis mengkriti terhadap ejaan bahasanya, karena pada buku ini sudah menggunakan ejaan bahasa baru. Buku Permata Terbenam yang isinya berupa kumpulan-kumpulan baik berupa pidato-pidato maupun artikel-artikel, dan juga dari buku bunga rampai dari sejarah yang ditulis oleh Mohamad Roem yang hidup sezaman dengan Soekiman.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah menjelaskan kebenaran isi dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari

[31] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[32]

Dalam kritik intern, penulis percaya bahwa sumber itu dapat dipercaya. Karena penulis menggunakan sumber itu dari hasil karya tulis Soekiman yang telah terkumpulkan dan dibukukan, yaitu buku permata terbenam dan wawasan politik seorang muslim patriot. Dan juga buku bunga rampai dari sejarah yang ditul oleh Mohamad Roem yang hidup sezaman dengan Soekiman Wirjosandjojo. Artinya dari sini Mohamad Roem mengetahui mengenai Soekiman Wirjosandjojo.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya terhadap saling berhubungan yang satu dengan yang lain.[33]

Tahap interpretasi atau penafsiran. Setelah sumber-sumber yang didapat dianalisis dan dikritisi, penulis selanjutnya melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber dan fakta-fakta yang telah ditemukan mengenai pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo, baik sumber primer maupun sekunder.

Pada tahap ini penulis mencari keterkaitan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis kemudian ditafsirkan. Penafsiran

[32] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.
[33] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan ketika penulis telah membaca, memahami serta menganalisis data-data serta fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Kemudian penulis baru melakukan analisis dari penafsirannya berdasarkan pokok-pokok pembahasan.

Dalam kaitannya dengan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M) sumber yang berhasil penulis dapat yaitu tentang biografi Soekiman Wirjosandjojo, perkembangan pemikiran Soekiman Wirjosandjojo serta kontribusi Soekiman Wirjosandjojo terhadap umat Islam Indonesia.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian yang berupa skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan di program study Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi kembali secara sistematis yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[34]

Dalam tahap ini peneliti menghubungkan aspek kronologis dan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga menjadikan rangkaian fakta sejarah menjadi tulisan yang utuh. Peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang

[34] Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dituangkan melalui karya skripsi. Di dalamnya berisi tentang "Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M)".

H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman, dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

BAB II berisi tentang biografi Soekiman Wirjosandjojo yang terbagi dalam beberapa sub bab pembahasan diantaranya mengenai latar belakang keluarga, pendidikan dan karir dan pengabdian Soekiman Wirjosandjojo.

BAB III berisi tentang perkembangan pemikiran poltik Islam Soekiman Wirjosandjojo yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya tentang pemikiran Soekiman Wirjosandjojo pada masa muda(1916-1926), pemikiran Soekiman Wirjosandjojo setelah pulang dari Belanda (1927-1942) dan yang terakhir pemikiran Soekiman Wirjosandjojo dalam meraih adan mempertahankan kemerdekaan (1937-1960).

BAB IV berisi tentang kontribusi Soekiman Wirjoasndjojo terhadap umat Islam Indonesia yang terdiri dari tiga sub bab antara lain mempersatukan umat Islam, menggagas terbentuknya Sekolah Tinggi Islam dan mencetuskan THR (Tunjangan Hari Raya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari permasalahan yang dikaji. Selain itu bab ini juga memuat saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO

A. Latar Belakang Keluarga

Soekiman merupakan anak terakhir atau yang biasanya disebut sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Wiryosanjoyo. Wiryosanjoyo mempunyai empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Anak pertama dan kedua adalah perempuan yang bernama Kartoyo dan Wiyoso. Sedangkan anak ketiga dan keempat adalah laki-laki yang bernama Satiman dan Soekiman.[35]

Soekiman lahir di kampung Beton Solo, Jawa Tengah pada 19 Juli 1898. Meninggal pada 23 Juli 1974 dalam usia 76 tahun di Yogyakarta.[36] Tempat kelahiran Soekiman ini dekat dengan Bengawan Solo, jarak antara kampung Beton Solo dengan Bengawan kira-kira sekitar 200 meter. Di kampung Beton Solo inilah Soekiman mula mengenal dunia dan menghabiskan masa anak-anak. Di kampung yang penuh kenangan dan indah inilah Soekiman juga memulai langkah untuk menggapai cita-citanya.[37]

Kakak Soekiman yaitu Satiman merupakan pendiri Jong Java yang merupakan suatu organisasi kepemudaan pertama yang didirikan bersama Kadarman dan Sunardi, di Gedung STOVIA di Batavia, pada 7 Maret 1915 dengan nama awalnya yaitu Tri Koro Dharmo (TKD) yang artinya "Tiga

---

[35]Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya* (Jakarta:DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, DIREKTORAT SEJARAH DAN KEBUDAYAAN, PROYEK INVERTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982), 7.

[36] Amir Hamzah Wirjosukarto, "Sepatah Kata", dalam Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot* (YP2LPM, 1984), i.

[37]Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Mulia", yakni: sakti, budi dan bakti. Pada saat didirikan Tri Koro Dharmo, ketuanya adalah Dr. Satiman Wirjosandjojo, dengan wakilnya yaitu Wongsonegoro, sekretarisnya Sutomo dan anggotanya Muslich, Mosodo, Abdul Rahman, dan kebanyakan anggotanya yaitu murid-murid sekolah menengah atas dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.[38]

Dalam pandangan masyarakat tempat tinggalnya, keluarga Soekiman merupakan keluarga yang hidup dengan penuh kedamaian dan termasuk dalam kalangan yang berada serta terpandang. Tingkah dan perbuatan keluarga Soekiman juga terkenal sebagai penganut agama Islam yang taat. Sebagai penganut agama islam yang taat, Soekiman memiliki ibu yang merupakan pendakwah. Sang ibu aktif menyampaikan ajaran agama kepada orang lain melalui ceramah atau pengajian, khususnya pada pengajian kaum ibu yang ada di kampung halamanya. Ibu Soekiman juga sering diundang untuk ceramah atau pengajian yang diselenggarakan oleh kaum ibu di tempat lain karena cara penyampainya memikat, suaranya lembut, kata-katanya tersusun, keluarnya lancar bagaikan air yang menghilir, semua itu mengandung mutiara kegamaan yang sangat bermanfaat sebagai nilai rohani bagi pendengarnya. Semua itu dilakukan dengan ikhlas dan setiap apa yang dilakukan ibu Soekiman tidak mengharapkan imbalan, karena beliau beranggapan semua itu ia lakukan merupakan kewajiban dari setiap muslimah untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia, walaupun yang diketahui satu ayat ajaran Tuhan.[39]

---

[38] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 284.
[39] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan keluarga Wiryosanjoyo yang cukup terpandang di mata masyarakat kampungnya bahkan di luar kampungnya, semua itu tidak membuat keluarga Wiryosanjoyo menjadi angkuh. Tetapi ia adalah orang yang berbudi, persaudaraanya begitu luas dan pergaulanya sangat akrab dengan masyarakat. Tali perhubunganya bukan saja terjalin dengan bangsanya sendiri, bahkan ia dapat bergaul dan berhubungan baik dengan bangsa lain.

Wiryosanjoyo merupakan seorang pengusaha yang bergerak dalam penyediaan bahan pangan seperti beras dan bahan pangan lainnya. Usaha dagangnya ini sangat sukses, sehingga Wiryosanjoyo mendapat sebutan saudagar. Kesuksesan Wiryosanjoyo itu dimulai dari bawah dengan jalan halal, ketekunan dan jerih payahnya. Perdagangan bahan pangan ini tidak hanya bergerak di kota Solo saja melainkan juga bergerak di kota lain seperti Boyolali. Di Boyolali ini Wiryosanjoyo mempunyai langganan tetap dalam penyediaan bahan pangan. Dari usaha inilah sehingga Wiryosanjoyo mengikat persahabatan dengan Van Der Wal seorang pensiunan tentara Belanda yang memilih untuk tinggal menetap di Boyolali. [40]

Saat menjalani pensiunan, Van Der Wal mencurahkan perhatianya di bidang pendidikan. Ia menjadi seorang pengurus asrama anak-anak yang sekolah di Boyolali. Karena setiap bulannya Wirjosanjoyo mensuplai bahan pangan ke asrama yang dikelola Van Der Wal, sehingga Wirjosanjoyo dan Van Der Wal mengikat hubungan persahabatan yang sangat baik. Bahkan putra-putra Wiryosanjoyo sekolah di Boyolali.

[40] Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiryosanjoyo tidak pernah menimbah ilmu mengenai ekonomi, pengetahuan dagangnya diperoleh dari pengalaman. Dari pengalaman inilah ilmunya mengenai perdagangan bertambah, dan karena pengalaman ini juga yang menjadikan dirinya sebagai seorang saudagar. Namun keberhasilan usaha dagang Wirjosanjoyo ini tidak terlepas dari dukungan istrinya. Istrinya selalu mendampinginya dalam setiap gerak langkah yang ia lakukan.[41]

Setelah Soekiman menyelesaikan pendidikanya di Boyolali, ia melanjutkan ke STOVIA Jakarta, setelah itu melanjutkan ke Belanda untuk memperoleh gelar dokter penuh. Sebelum ia melanjutkan ke Belanda pada 1923 ia melangsungkan pernikahan dengan Kustami yang merupakan putri Dr. Keramat.

Dr. Keramat merupakan seorang dokter yang bertugas di bawah pemerintah Hindia Belanda. Ia lulusan dari STOVIA Jakarta seangkatan dengan dokter Rajiman. Keluarga ini asli dari Bagelan Purworejo, namun tinggal menetap di Bogor. Karena bekerja dengan Hindia Belanda, ia di tugaskan di Kalimantan Timur. Setelah lama bertugas di Kalimantan Timur, Dr. Keramat memboyong keluarganya kembali ke Bogor. Kembalinya keluarga ini dimasukkanlah Kustami ke sekolah Kawediri Jakarta.

Kehidupan keluarga Dr. Keramat sudah maju, untuk komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Belanda, sehingga masa kecil Kustami tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kustami baru bisa menguasai bahasa Indonesia dengan baik ketika ia ikut aktif dalam organisasi

[41] Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jong Java. Begitu juga dengan bahasa Jawa, ia menguasai bahasa Jawa ketika menetap tinggal di Yogyakarta menjadi istri Soekiman.

Kota Yogyakarta inilah yang menjadi pilihan Soekiman untuk memulai hidupnya yang baru. Tempat tinggal pertama kali Soekiman yaitu terletak di Ngabean yang berdekatan dengan tempat kerjanya yaitu di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah itu pindah ke sebelah timur Gedung SMP Muhammadiyah, kemudian pindah lagi ke sebelah timur yang terletak berhadapan dengan halaman istana Pakualam yang beralamat Pakualam VI namun sekarang berubah menjadi Jakan Sultan Agung Nomor 32. Di rumah inilah Soekiman Wirjosandjojo wafat.

Rumah yang cukup besar dan megah, gaya dan arsitekturnya menunjukkan arsitek modern, ruangan dan kamarnya luas, diisi dengan alat perlengkapan yang bagus dan penempatan yang serasi, sehingga nampak indah dan harmonis. Terdapat halaman depan dan belakang yang luas, semua itu mengingatkan pada bentuk alun-alun keraton Yogyakarta. Pada sisi sebelah timur berdiri sebuah poliklinik milik Dr. Soekiman.[42]

Di halaman depan terdapat taman yang ditumbuhi beraneka ragam bunga yang indah dan terlindungi oleh pagar besi setinggi orang. Terdapat berbagai jenis tumbahan besar dan kecil di teras belakang yang terhubung dengan lapangan. Di tempat ini juga dikelilingi sangkar dan banyak jenis burung dan di selingi dengan tiang bambu menjulang tinggi yang berfungsi tempat gantungan burung perkutut, dan burung-burung lainya yang melambangkan kemewahan

[42] Ibid., 21-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekiman. Kicauan burung-burung inilah yang menghibur hari-hari keluarga Soekiman.

Pada sisi sebelah barat terdapat sebuah garasi yang besar, disini tempat mobil-mobil kebanggaan Soekiman. Terdapat tiga mobil yang berbeda bentuk dan berbeda pabrik pembuatanya. Semua kendaraan ini digunakan untuk kepentingan Soekiman, baik digunakan untuk menjalankan tugas, kepentingan keluarga, dan kepentingan yang lainnya.

Semua kemewahan yang ia dapat berkat ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi bukan hanya ia yang berusaha, namun juga istrinya. Istrinya mempunyai banyak keterampilan dan keahlian yang ia ajarkan kepada wanita. Kustami membuka kursus menjahit, kursus memasak, dan kursus merangkai bunga. Karena itu nama Kustami terkenal, murid-muridnya banyak, ada muridnya yang datang dari Aceh.

Soekiman dan Kustami menyukai musik, Soekiman sangatlah lincah dalam memainkan biola. Akan tetapi kehidupan keluarga Soekiman tidaklah terus tenggelam dalam pelukan budaya barat. Untuk menjujung tinggi budayanya, Soekiman mendatangkan tenaga khusus kepada keluarganya untuk memperdalam bahasa Jawa.[43]

Begitu juga dalam hal agama, keluarga Soekiman sangat memperhatikanya. Istri Soekiman juga aktif mengikuti organisasi keagamaan dan pengajian di Yogyakarta. Begitu juga dalam membimbing putra-putrinya, yang ia tanamkan adalah keyakinan pada agama dan ajaran-ajaranya.

[43] Ibid., 24-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan putra-putrinya sangatlah diperhatikan, anak pertamanya yaitu Sakri Sunarto, kedua Bagus Sukardono dan yang terakhir bernama Sritani. Karena Sritani anak bungsu, sehingga ia mendapatkan perlakuan istimewa dari ayahnya. Akan tetapi perlakuan ini tidak membuat Sritani menjadi anak yang manja.

Bagus Sukardono, ia mengikuti jejak ayahnya yaitu berhasil meraih gelar dokter. Ia lulusan dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sedangkan Sakri sebenarnya juga memasuki sekolah kedokteran, namun telah terlanjur masuk PETA dan susah untuk keluar karena kekuasaan Jepang, sehingga karirnya terus dalam militer. Si bungsu Sritani pendidikanya sampai tingkat kandidat pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tidak bisa diteruskan karena terburu menikah dengan Ir. Soewarno yang bekerja sebagai dosen di Fakultas Tehnik Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta.

Sebagai orang yang berpendidikan barat dan telah sukses mencapai kehidupan yang begitu mewah tidaklah membuat Soekiman hidup individual, akan tetapi Soekiman mempunyai rasa kekeluargaan yang besar. Persaudaraan tetap terjalin dan ia mempunyai rasa tanggung jawab terhadap sanak saudara mereka. Ketika kakaknya yaitu Satiman pergi ke Belanda, ia mengambil alih untuk merawat anak Satiman. Bukan hanya anak Satiman yang dirawat, namun anak kakak perempuanya juga yaitu Riyadi Soetrasno.[44]

[44] Ibid., 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan

Pendidikan merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu tujuan yang yang menjadi motif, cara suatu bangsa berpikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun temurun dari generasi ke generasi.[45]

Masa anak-anak Soekiman, ia masih asik dengan alam dan mainan anak-anak yang di kampungnya. Karena keasyikan itu sehingga membuat Soekiman terlambat memasuki bangku pendidikan.

Melihat itu ayah Soekiman yaitu Wiryosanjoyo tidak tinggal diam untuk membiarkan anaknya dengan keasyikan mainannya sehingga anaknya tidak akan pintar. Meskipun Soekiman terlambat memasuki bangku pendidikan, namun, di rumah Soekiman mendapat pendidikan agama dari kedua orang tuanya layaknya anak orang yang beragama. Semua itu diberikan orang tuanya sebagai dasar keyakinannya pada agama.

Pendidikan agama yang diberikan kepada Soekiman itu seperti kebiasaan orang Islam, terutama belajar mengaji secara lisan seperti surat Al-Fãtihah, Al-Ikhlãs dan surat-surat pendek lainnya yang berhubungan dengan tiang agama. Dengan demikian dadanya telah terisi dengan landasan agama yang kuat.

Wiryosanjoyo menyekolahkan kedua putranya yaitu Satiman dan Soekiman di Boyolali, sekolahnya bernama Europose Lagere School. Sekolah

[45] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebenarnya dikhususkan untuk orang Belanda yang ada di tanah jajahan.[46] Sekolah ini hanya menerima sejumlah kecil anak-anak Indonesia dari kalangan priyayi yang kaya. Dengan pembatasan-pembatasan, pembayaran tinggi, dan kesulitan bahasa jumlahnya dapat dibatasi.[47] Untuk mempermudah memasuki sekolah itu, Satiman dan Soekiman diambil oleh Van Der Wal sebagai anak angkatnya. Putra-putranya diserahkan dengan kepercayaan penuh untuk dididik menjadi manusia yang berguna. Sehingga Satiman dan Soekiman bisa sekolah di Europose Lagere School.

Sekolah ini terletak di jalan utama kota Boyolali jurusan Semarang-Solo (jalan Pandanaran), di tempat inilah Soekiman menuntut ilmu yang berlangsung kurang lebih tujuh tahun, yang dimulai dari kelas satu dan berakhir pada kelas tujuh seperti yang berlaku pada jenjang-jenjang sekolah ELS. Selama di bangku pendidikan ELS, Soekiman tinggal bersama keluarga Van Der Wal di kota Boyolali.

Boyolali adalah sebuah kota yang sejuk, terletak pada bagian kaki gunung Merapi dan jaraknya dari kota Solo kurang lebih 27 km.[48] Sebelah utara Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta (Solo). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten

[46] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 12.
[47] S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 9.
[48] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Magelang dan Kabupaten Semarang.[49] Daerah ini terkenal dengan area perkebunan kopi yang luas yang dikelola oleh pengusaha Belanda. Karena itulah tidak heran jika di daerah ini banyak orang Belanda yang menetap tinggal disana seperti keluarga Van Der Wal. Dan karena banyaknya orang Belanda yang tinggal disana maka di kota Boyolali berdiri sekolah ELS.[50] ELS *(Europesche Lagere School*) pertama didirikan pada tahun 1817 di Batavia Jakarta[51] yang merupakan sekolah yang sistem pengajaranya menggunakan sistem pengajaran Eropa.

Dalam sistem pengajaran Eropa dan Belanda telah diusahakan untuk mengikuti kurikulum dan tingkat pelajaran di Negeri Belanda bagi sekolah-sekolah yang sejenis, sehingga dalam sistem persamaan dapat meneruskan pelajarannya ke negeri Belanda. Kesempatan belajar ke Belanda pada saat itu sangat langkah.[52] Jadi beruntunglah jika putra-putra Wiryosanjoyo bisa memasuki sekolah ini dan mendapatkan kedudukan yang sama dengan anak Belanda.

Di sekolah Soekiman bisa mengikuti pelajaran dengan baik, dan nilainya semua di atas rata-rata. Kelancaran studi Soekiman berdasarkan kemauan yang ada dalam dirinya dan juga atas dorongan bimbingan dari Van Der Wal sebagai bapak angkatnya, sehingga ia terlatih dan terdidik menjadi manusia yang tekun dalam belajar dan menjadi manusia yang disiplin. Peraturan dan kedisiplinan

---

[49] https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Boyolali (9 Juli 2018 pukul 20:31).
[50] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 13.
[51] S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, 91.
[52] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diajarkan oleh Van Der Wal pada Soekiman, dapat merubah cara berpikir Soekiman sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan umurnya.

Selama kurang lebih tujuh tahun (1907-1914) Soekiman dengan ketekunanya menimbah ilmu di ELS, Soekiman menginginkan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan modal ijazah yang dimilikinya yaitu ijazah ELS. Soekiman memilih melanjutkan studinya ke STOVIA Jakarta (1914-1922) yang merupakan salah satu sekolah di bumi jajahan sebagai sasaran bumiputra.[53] Pada abad ke-19 sekolah ini bernama Sekolah Dokter Djawa, namun kemudian berkembang menjadi STOVIA.[54] Melanjutkan studi dengan mendapat beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda. Semua merupakan sebuah keberuntungan bagi Soekiman, karena itu ia terus mencurahkan tenaga dan pikiranya untuk lebih tekun dan lebih serius. Menjadi satu diantara beberapa pemuda yang dapat mengenyam pendidikan di STOVIA, ia mendapatkan pendidikan akademik, karakter, serta aktif dalam berpolitik.[55] Tahun demi tahun dilalui Soekiman dengan ketekunan dan perjuanganya sehingga pada tahun 1923 ia dapat menyelesaikan pendidikan di STOVIA dengan baik dan berhasil meraih gelar Art Indische (Dokter Jawa), yang tingkatanya lebih rendah dari dokter Belanda, keluaran Universitas. [56]

Ketika menempuh pendidikan di STOVIA, semua tidak berjalan dengan seindah yang kita bayangkan. Saat itu datang tawaran pekerjaan yang

---

[53] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 13-14.
[54] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, 79.
[55] Michael Lans Piri, "*Sukiman Seorang Dokter Yang Berjuang"* (Skripsi, pendidikan sejarah reguler, 2009), 1.
[56] Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggoda dan menggoyahkan hati Soekiman untuk tetap melanjutkan studinya. Soekiman mendapat tawaran kerja dari sebuah perusahaan Kereta Api yang gajinya cukup tinggi. Sehingga membuat Soekiman untuk berhenti dalam studinya yang sudah setengah berjalan. Akan tetapi keputusan Soekiman bisa digagalkan oleh orang tuanya. Wiryosanjoyo mencoba untuk bertindak lebih bijaksana, sampai menimbulkan dialog yang serius, masing-masing mengeluarkan argumentasinya dengan kuat dan bertahan pada prinsipnya. Wiryosanjoyo yaitu ayah Soekiman menginginkan anknya melanjutkan studinya sampai akhir seperti kakaknya Satiman, sedangkan Soekiman bertahan keras memilih untuk bekerja.

Sebagai orang tua, Wiryosandjoyo mempunyai pemikiran yang jernih dan berwibawa. Wiryosanjoyo mencoba untuk menyadarkan Soekiman dan akhirnya Soekiman mengalah. Dalam kesempatan itu Soekiman mengajukan suatu syarat kepada orang tuanya yaitu orang tuanya harus bersedia membiayai Soekiman untuk meneruskan studinya sampai Art penuh ke negeri Belanda. Demi kemajuan anaknya, Wiryosanjoyo menyetujui permintaan Soekiman.[57]

Pada 1923 Soekiman Wirjosandjojo juga melangsungkan pernikahanya dengan gadis pilihannya yaitu Kustami. Kustami adalah anak kelima putri dari Dr. Keramat. Pertemuan Soekiman dengan Kustami berawal dari kongres Jong Java yang berlansung di Bogor. Kustami lahir pada 1906 di Barabai, Kalimantan Timur.[58]

---

[57] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 14-15
[58] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelahiran putra pertama Sukiman yaitu Sakri, tidaklah menghalangi Soekiman untuk melanjutkan pendidikanya ke Negeri Belanda. Selama kurang lebih empat tahun, disana ia memilih untuk mendalami ilmu kedokteran tentang penyakit dalam (internis). Dengan ini ia dapat menunjukkan prestasinya kepada dunia dan khususnya pada bangsa Belanda yang menjajah Indonesia. Bahwa bangsa Indonesia juga mampu berbuat, kecerdasan otaknya tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa penjajah.[59] Tidak benarlah anggapan Belanda, bahwa otak Indonesia belum matang mendapat pelajaran yang setinggi-tingginya.[60]

Soekiman tidak membuang-buang waktu, segala daya dan upaya yang ditempuhnya dicurahkan untuk kesuksesan studinya. Meskipun di samping itu banyak kegiatan pemuda Indonesia di Negera Belanda, tetapi semua itu tidak melalaikan Soekiman terhadap studi. Semua itu merupakan cambuk yang keras untuk lebih semangat cepat menyelesaikan studi tepat pada waktunya. Akhirnya dengan kerja keras yang maksimal, Soekiman berhak memakai gelar Art penuh seperti orang Belanda.

Dalam diri Soekiman untuk menyukseskan setiap kegiatan, terutama dalam kesuksesan belajar jalan yang dilakukan Soekiman yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini Soekiman tidak hanya mengandalkan otaknya saja. Tetapi ia selalu memohan kepada Tuhan untuk meminta kelapangan jalan, kemudahan kerja, ketenangan dan keterangan

[59] Ibid., 15.
[60] Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah Jilid II*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati. Perbuatan ini biasanya dilakukan Soekiman pada saat sepi, yaitu pada malam hari, dengan khusuk ia mendekatkan kepada Tuhan.

Ketika bekerja di Yogyakarta, Soekiman mulai tertarik untuk meneliti atau mencari tahu mengenai penyakit paru-paru. Dengan bekal pengetahuan tentang penyakit dalam, ia melakukan penelitian dari kasus-kasus yang terjadi khususnya di Yogyakarta. Ketertarikan Soekiman pada penyakit paru-paru karena pada saat itu penyakit ini sangat menakutkan, dan biasanya penderita penyakit paru-paru akan berakhir dengan kematian. Oleh sebab itu ia ingin mendalami penyakit ini sebagai spesialis paru-paru.[61]

Kesempatan baik datang pada Soekiman, ketika itu dokter spesialis paru-paru yang bertugas mengawasi rumah Rumah Sakit paru-paru di Pacet Cianjur dipanggil pulang oleh DVG (Diens Van Gezoundheid) ke negeri Belanda. Disini dokter Soekiman mendapatkan kepercayaan penuh selama tiga bulan untuk menggantikan posisi dokter tersebut. Kesempatan ini sangat dimanfaatkan oleh Soekiman. Ia melakukan penelitian lebih mendalam tentang penyakit paru-paru baik penyebab, gejala, perawatan serta pencegahan. Soekiman mengajak Soewito Prawirowihardjo sebagai asisten dalam penelitianya. Peraturan di rumah sakit ini orang laki-laki tidak boleh masuk kecuali dokter, karena rumah sakit ini khusus untuk kaum wanita. Jadi penghuni rumah sakit ini mulai dari dokter, perawat serta pasienya adalah wanita. Oleh karena itu Soekiman mengaku bahwa asistenya yaitu Soewito

[61] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prawirohardjo juga seorang dokter. Sebagai asisten, Soewito bertugas untuk menyusun kertas kerja dari hasil penelitian dan penemuan Soekiman.

Jika berbicara mengenai agama, Soekiman juga memiliki ilmu dan pengetahuan luas tentang agama. Ia mendalami ilmu agama dengan cara belajar sendiri dan berguru pada ulama-ulama. Memang pengetahuan agama sudah ada dalam dirinya sejak kecil, jadi tinggal mengembangkan. Untuk mendalami ilmu agama ia membaca dari berbagai sumber, yang bersumber dari barat ia dapat memahaminya karena ia menguasai bahasanya. Sedangkan yang bersumber dari bahasa Arab ia kurang faham, sehingga ia mendalaminya melalui terjemahan dari para ulama. Soekiman juga tidak pernah malu untuk berguru pada ulama yang luas ilmu pengetahuanya. Jika ada sesuatu yang kurang faham ia selalu bertanya hingga ia dapat memfahaminya. Tercatat nama gurunya yang ternama yaitu Cokroaminoto dan Haji Agus Salim. Sehingga tidak mengherankan, Soekiman yang berpendidikan barat itu juga menguasai dalam ilmu agama.[62]

Cokroaminoto merupakan pemimpin Sarekat Islam, lahir di Bakur, Madiun, Jawa Timur pada 16 Agustus 1882. Ia berasal dari suatu keluarga yang termasuk bangsawan dan taat beragama.[63] Sedangkan Agus Salim lahir di kota Gedang, Bukit Tinggi pada 8 Oktober 1884. Ia juga merupakan seorang anak pejabat pemerintahan yang termasuk bagsawan dan taat agama.[64]

---

[62] Ibid., 17-19.
[63] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, 121.
[64] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karir dan Pengabdian

Setelah menyelesaikan pendidikanya di Belanda dengan meraih gelar dokter penuh. Selama kurang lebih dua tahum ia memulai karirnya dan pengabdianya di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Karena bertepatan pada 1926 pimpinan PKU Muhammadiyah yaitu Dr. Sumowidigdo ditarik kembali oleh pemerintah Hindia Belanda. Kekosongan ini oleh Kyai Haji Fakhruddin yang berkedudukan sebagai penanggung jawab tunggal menarik Dr. Soekiman untuk menggantikan Dr. Suwodigdo. Selama itu ia curahkan semua perhatian sebagai bukti bahwa ia mencintai bangsanya sendiri.

Soekiman mempunyai patokan, bahwa ia tidak akan menggantungkan hidup atau bekerja dengan pemerintah Hindia Belanda. Ia akan bekerja sendiri untuk mengabdi kepada bangsanya. Karena tekad itulah maka ia tercatat sebagai dokter yang pertama di Indonesia menebus pada pemerintah Belanda untuk membuka praktek sendiri.

Soekiman terus melangkah maju dalam meniti karirnya. Bintaran Yogyakarta merupakan tempat pertama ia dalam menjalankan profesinya. Nama Soekiman sudah dikenal di sekitar Yogyakarta, bahkan juga di luar Yogyakarta. Dalam menjalankan tugas, ia tidak hanya duduk pada belakang meja kerjanya untuk menunggu pasien yang datang, akan tetapi ia juga aktif mendatangi para pasien langganan kerumahnya walaupun rumah pasienya di luar Yogyakarta.[65]

[65] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan praktik Soekiman adalah dokter yang bertangan dingin, karena tidak heran jika hampir semua masyarakat Yogyakarta menjatuhkan pilihanya untuk berobat ke Soekiman. Selain bangsa sendiri, langganan pasien Soekiman juga banyak orang Cina. Padahal di sekitar tempat kerja Soekiman, banyak juga dokter praktek. Untuk memuaskan para langgananya, Soekiman lakukan dengan cara yang menyenagkan dan ramah.

Seperti Ki Hajar Dewantara yang lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889[66] merupakan sahabatnya, ia belum merasakan sembuh kalau belum ditangani oleh Soekiman. Apabila ia merasa tidak enak badan sudah pasti ia akan memanggil Soekiman atau ia akan mendatangi Soekiman. Keduanya lebih bersahabat akrab karena pembicaraan mereka bukan hanya membicarakan mengenai penyakit yang ada dalam tubuhnya. Melainkan juga membicarakan mengenai penyakit bangsanya, yaitu penyakit bangsa Indonesia yang tertekan oleh penjajah.[67]

Walaupun mereka berdua ini mempunyai pendapat yang berbeda, namun persahabatan antara Ki Hajar Dewantara dengan Dr. Soekiman itu memang mengharukan. Ideologi bagi angkatan Ki Hajar Dewantara dengan Soekiman adalah pedoman dalam mengabdi tanah air dan bangsa. Kalau berlainan, tidak mengurangi keikhlasan masing-masing untuk menjadi patriot yang baik.

Bahkan ketika Soekiman wafat pada 23 Juli 1974, dimakamkan di pekuburan Taman Siswo Celeban, berdampingan dengan makam Ki hajar Dewantara. Sebelum meninggal, Soekiman berpesan agar di makamkan dekat

---

[66] Poerwantana, *Partai Politik di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 11.
[67]Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantara agar dimakamkan dekat Ki Hajar Dewantara. Keinginan itu sudah disampaikan dua tahun sebelumnya kepada Majelis Agung Taman Siswa dan sudah diterima dengan baik.[68]

Banyak dokter yang merasa iri atas kesuksesan Soekiman, karena mereka sama dokter dan memiliki kemampuan yang sama juga. Melihat itu, kakak kandung Soekiman sendiri yaitu Satiman keinginanya terdorong untuk melanjutkan studi memperdalam ilmu kedokteran ke negeri Belanda.

Setelah Soekiman mendalami dengan melakukan penelitian mengenai penyakit paru-paru, yang merupakan penyakit menakutkan pada waktu itu. Soekiman memutuskan untuk menjadi dokter spesialis paru-paru. Untuk itu Soekiman membangun sebuah poliklinik yang dibuat khusus pengobatan dan perawatan penyakit paru-paru. Tempat ini terletak di Pakualam VI yang berdampingan dengan rumahnya. Sarana poliklinik yang dibuat Soekiman ini cukup lengkap. Ruangan kamarnya, ranjang dan peralatanya teratur tertata rapi dan bersih. Dilengkapi juga dengan ruangan poto Rontgen merupakan sebagai alat vital dalam melakukan pengobatan penyakit paru-paru. Pada bagian belakang terdapat tempat istirahat para pasien terutama untuk berjemur dan juga terdapat lapangan digunakan untuk menghirup udara yang segar.

Poliklinik ini merupakan badan usaha yang dikelola oleh Soekiman dan terorganisir dengan baik yang dipimpin dan tenaga medisnya Soekiman sendiri. Serta dibantu oleh tenaga administrasi yang baik, untuk melancarkan roda kerjanya, diangkat perawat-perawat untuk membantu Soekiman. Sedangkan

[68] Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah Jilid II*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya bertindak sebagai wakil dan keuangan. Tugasnya yang utama ialah mengatur pengeluaran dan pemasukan uang. Dengan pengaturan yang baik sehingga neraca pembukuan berimbang. Sehingga usaha ini berjalan dengan lancar.

Dalam operasionalnya poliklinik yang dikelola Soekiman ini lebih menekankan dalam segi sosial daripada komersialnya, dalam artian kegiatan Soekiman ini lebih mengutamakan kemanusiaan yaitu untuk membantu masyrakat yang susah dan menderita. Bagi yang mampu tidak ada persoalan, karena mereka dapat membayar, tetapi bagi yang kurang mampu boleh membayar belakang dan dicicil sesuai dengan kemmpuanya. Sedangkan bagi yang betul-betul tidak mampu diambil kebijaksanaan dengan membebaskan dari pembayaran atau gratis sama sekali.

Kehadiran Jepang dan pendudukannya sangat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia dan itu juga termasuk Soekiman. Dalam soal ekonomi memang keluarga Soekiman tidak mersakan keberatan, karena ia sudah tergolong mampu. Tetapi dengan kehadiran Jepang dengan kekuasaanya, Jepang membatasi gerak langkah Soekiman dalam usaha dan kegiatanya.[69] Semua itu diatur menurut ketentuan dan peraturan pemerintah Jepang yang begitu keras. Begitu juga disamping gerak langkah serta lapangan usaha yang semakin menyempit, harta benda yang telah ia kumpulkan dengan jerih payah mulai satu persatu jatuh ketangan Jepang yang diambil secara paksa dan cara kekerasan.

[69] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam situasi ini Soekiman terus bergiat dalam menjalankan tugas untuk menolong orang yang sangat memerlukan bantuannya. Namun suatu kejadian yang tidak diharapkan terjadi padanya, ketika itu Soekiman seperti biasanya berangkat menjalankan tugas, sampainya di perempatan Gondomanan Yogyakarta, mobil Soekiman diberhentikan oleh serdadu Jepang dengan kasar. Mereka merampas mobil serta alat perlengkapan kerjanya. Serdadu Jepang tidak hanya berhenti disitu saja, dalam kesempatan ini pula mereka merampas Timan yaitu ikat pinggang yang dikenakan Soekiman berhias permata. Memang sebelumnya istrinya melarang Soekiman untuk keluar bertugas, karena istrinya mendapat firasat tidak baik. Tetapi teguran itu tidak dihiraukan oleh Soekiman sehingga ia pergi seperti biasanya.

Tidak hanya itu kerugian yang diterima Soekiman, beberapa hari setelah kejadian itu. Serdadu Jepang datang ke rumah Soekiman. Saat itu pagar rumah dari besi dibongkar dan diangkat oleh Jepang. Dan semenjak perampasan yang dilakukan Jepang, semangat Soekiman sebgai tenaga medis hilang. Karena ia belum bisa mencari ganti alat perlengkapan medis yang telah diambil Jepang. Oleh karena itu Soekiman lebih banyak mencurahkan perhatianya dalam bidang politik.[70] Keaktifannya dalam politik terus meningkat dan tampillah ia sebagai tokoh politik yang menunjukkan identitasnya sebagai tokoh Islam.

Dalam perjuanganya ia bergerak dalam barisan Islam bersama umat Islam lainnya untuk mencapai tujuan yaitu Indonesia merdeka. Memang sebelumnya ia telah aktif dalam partai politik, tetapi belum meninggalkan profesinya

[70] Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang dokter spesial paru-paru. Jadi selain menjadi dokter, Soekiman juga merupakan seorang tokoh poltik Islam.[71]

Dikatakan sebagai tokoh politik Islam ini dibuktikan ketika kepulangan dari Belanda ia masuk Partai Sarekat Islam yang akhirnya berubah menjadi PSII. Karena adanya perselisihan paham antara pihak Soekiman dengan pihak Cokroaminoto mengenai Sarekat Sekerja Pegadaian, pihak Soekiman menekankan kebangsaan sedangkan pihak Cokroaminoto menekankan keagamaan,[72] mengakibatkan Soekiman keluar dari PSII dan pada 1933 Soekiman dan Surjopranoto mendirikan Partai Islam Indonesia.[73] Ia juga aktif di MIAI dan juga Masyumi, di Masyumi Soekiman menjadi ketua dewan. Di Masyumi juga Soekiman tercatat sebagai pemimpin yang tidak erat bekerja sama dengan Jepang, walaupun nama Masyumi berbau Jepang.[74]

Selain itu Soekiman pernah sebagai utusan buruh Indonesia dalam konferensi Buruh Internasional di Swiss, menjadi anggota BPUPKI di Jakarta, menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) secara berturut-turut baik atas nama sendiri maupun membawakan suara partai.

Pada masa kabinet hatta, pada 31 Januari 1948 diumumkan mengenai susunan kabinet. Dalam kabinet Hatta ini Soekiman diangkat menjadi menteri

---

[71] Ibid., 37.
[72] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid I*, 143-144.
[73] M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 290.
[74] Moedjanto, *Indonesia Ababd Ke-20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati Jilid I* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam negeri,[75] sedangkan dalam susunan kabinet Hatta kedua Soekiman diangkat menjadi Menteri Negara.

Dengan kembalinya pusat pemerintahan ke Yogyakarta dilanjutkan perundingan dengan Belanda seperti yang telah dirintis di Bangka. Perundingan dilanjutkan di Jakarta dengan dipimpin oleh Hatta. Sebagai hasil dari perundingan ini terbentuklah Panitia Persiapan Nasional untuk penyelenggaraan tata tertib Konferensi Meja Bundar (KMB). Pada 4 Agustus 1949 tersusun anggota delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Hatta dengan wakilnya Mohamad Roem dengan anggotanya yaitu Supomo, Ali Sastroamidjojo, Soekiman Wirjosandjojo, Abdul Karim Pringgodigdo, Djuanda, Sujono Hadinoto, Sumitro Djojodikusumo, Leimena, Simatupang dan Sumardi. Hasil dari KMB ialah pembentukan RIS dan terpilih Soekarno sebagai Presiden dan Hatta sebagai wakilnya.

Ketika bentuk negara Indonesia kembali menjadi negara kesatuan, setelah jatuhnya kabinet Natsir dengan digantikan Soekiman.[76] Berikut adalah susunan kabinet Soekiman-Suwirjo, antara lain:

1. Perdana Menteri : Soekiman Wirjosandjojo
2. Wakil Perdana Menteri : Suwirjo
3. Menteri Luar Negeri : Ahmad Subardjo
4. Menteri Dalam Negeri : Ishak Cokroadisuryo
5. Menteri Pertahanan : Sewaka
6. Menteri Kehakiman : Muhamad Yamin

[75] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 91-92.
[76] Ibid., 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menteri Penerangan : Mononutu
8. Menteri Keuangan : Yusuf Wibisono
9. Menteri Pertanian : Suwarto
10. Menteri Perdagangan/Perindustrian : Sujono Hadinoto
11. Menteri Perhubungan : Juanda
12. Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga: Ukar Bratakusumah
13. Menteri Perburuhan : Tejasukmana
14. Menteri Sosial : Syamsuddin
15. Menteri PP dan K : Wonsonegoro
16. Menteri Agama : Wahid Hasyim
17. Menteri Kesehatan : Leimena
18. Menteri Urusan Umum : Pellaupessy
19. Menteri Urusan Pegawai : Suroso
20. Menteri Urusan Agraria : Gondokusumo[77]

Sedangkan program kabinet Soekiman dan Suwirjo, antara lain:

1. Menjalankan tindakan-tindakan yang tegas sebagai negara hukum untuk menjamin keamanan dan ketentraman. Menyempurnakan alat-alat kekuasaan.
2. Membuat dan melaksanakan rencana kemakmuran Nasional dalam jangka pendek untuk mempertinggi kehidupan sosial ekonomi rakyat, membaharui hukum Agraria sesuai dengan kepentingan petani.

[77] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 194-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mempercepat usaha penempatan bekas pejuang dalam lapangan pembangunan.
4. Menyelesaikan persiapan pemilihan umum untuk membentuk konstituante dan menyelenggarakan Pemilihan Umum itu dalam waktu yang singkat. Mempercepat terlaksananya otonomi daerah.
5. Menyiapkan Undang-undang tentang:
   a. Pengakuan Serikat Buruh.
   b. Perjanjian kerjasama.
   c. Penetapan upah minimum.
   d. Penyelesaian pertikaian perburuan.
6. Menjalankan politik luar negeri yang bebas aktif dan yang menuju perdamaian. Menyelenggarakan hubungan Indonesia Belanda menjadi hubungan yang berdasarkan perjanjian Internasional biasa, mempercepat peninjauan kembali lain-lain persetujuan hasil KMB dan meniadakan perjanjian-perjanjian yang nyata merugikan rakyat dan negara.
7. Memasukkan Irian Barat kedalam wilayah Republik Indonesia secepat-cepatnya.[78]

[78] Ibid., 195-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO

A. Pemikiran Soekiman Wirjosandjojo Pada Masa Muda (1916-1926)

Cikal bakal pemikiran politik Islam Soekiman Wiryosandjojo dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini berawal ketika ia menempuh pendidikan di Stovia dan ke Belanda yaitu ketika ia ikut bergabung dalam Tri Koro Darmo dan Perhimpunan Indonesia.

STOVIA merupakan perkembangan dari Sekolah Dokter Jawa yang didirikan pada 1851[79] dan sekolah ini merupakan pendidikan tertinggi di Indonesia yang menjadi tujuan utama para pemuda dari segala penjuru Tanah Air untuk meneruskan studi. Karena itu para pemuda Tanah Air berebut agar bisa melanjutkan studinya di Stovia, begitu juga dengan Soekiman Wirjosandjojo. Setelah menyelesaikan studinya di ELS Boyolali, Soekiman mengikuti kakaknya yaitu Satiman untuk melanjutkan ke Stovia.

Ketika menempuh pendidikan di Stovia, terjalin pendekatan antara Soekiman dengan para pemuda-pemuda yang datang dari segala penjuru tanah air. Sehingga banyak menambah pengalaman dan pengetahuan Soekiman, dengan itu ia juga dapat mengetahui bahwa teman-temanya ini juga bernaung dibawah kekuasaan penjajah Belanda.

---

[79] Denys Lombard, *Panggung Sejarah*, ed. Henri Chambert Loir & Hasan Muarif Ambary (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan di Stovia telah memberi corak dalam perjalanan sejarah bangsa, karena di Stovia para pemuda digembleng menjadi manusia terpelajar dan lebih matang. Tempat ini bukan hanya melahirkan dokter muda Indonesia, akan tetapi di tempat ini juga tercetus rasa kesadaran terhadap apa arti dari persatuan dan kebangsaan. Dari tempat inilah asal mula tumbuhnya semangat untuk mengikat persatuan dan kebangsaan.

Karena mereka merasa bersaudara dan adanya kesatuan perasaan, untuk itu mereka bersama-sama berusaha mengangkat nama bangsanya ke tingkat yang layak yaitu menjadi manusia yang mempunyai martabat seperti bangsa lainnya di dunia. Begitu juga dengan Soekiman, ia terus mengikat persaudaraan dan persahabatan yang baik dengan semua pemuda, baik dengan yang lebih tua maupun sesama tingkatnya. Untuk lebih mendekatkan diri dalam hubungan kekeluargaan, para pemuda ini mempunyai ide membentuk ikatan perkumpulan menurut asal daerah masing-masing. Perkumpulan ini dibuat sebagai tempat untuk menyalurkan inspirasi dari pemuda yang belajar di Stovia.[80]

Di Stovia inilah merupakan asal mula lahirnya semangat dan berkembangnya kesadaran nasional yang dicetuskan oleh pemuda pelajar.[81] Jika kita lihat dalam perjalanan sejarah bangsa tentang kebangkitan nasional di tempat inilah Budi Utomo yang dipelopori oleh Sutomo berdiri pada 20 Mei

[80] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 39-40.
[81] Sugimun, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai dengan Proklamasi* (Jakarta: PT Melton Putra, 1989), 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1908[82], dan ini merupakan cikal bakal dari kebangsaan. Kemudian menyusul pula organasisasi pemuda lainnya dan begitulah terus sambung menyambung dalam bentuk-bentuk kedaerahan yang kemudian bergabung menjadi satu, menjadi satu kekuatan yang nyata yaitu Indonesia. Seperti yang dikatakan Soekiman di Een Protest (Sebuah Protes) yaitu:

> "Boedi Oetomo yang telah memercikkan nyala api yang sekarang menerangi seluruh Jawa. Sebab setelah Boedi Oetomo benar-benar berdiri, lingkungan kerjanya mengembang sedemikian rupa, sehingga masalah pendidikan di negeri ini telah mendapat perhatiannya pula, dan pada saat itulah dapat dikatakan bahwa suatu zaman baru telah dimulai dalam sejarah rakyat kita."[83]

Awalnya rasa itu mulai timbul dan mereka miliki secara lokal, secara regional, secara daerah demi daerah. Lalu timbul keinginan pada mereka untuk bersama-sama berjuang memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidup rakyat di daerah mereka masing-masing. Didalam jiwa mereka mulai tertanam semangat persatuan.[84]

Lahir dan berkembangnya perkumpulan-perkumpulan atau organisasi-organisasi pemuda yang berasas kedaerahan merupakan hal yang wajar serta tidak mengherankan lagi. Pemuda-pemuda dari suatu daerah tentu saja merasa dirinya lebih dekat dan lebih akrab dengan pemuda-pemuda sesuku atau sedaerah dari pada dengan pemuda-pemuda yang berasal dari daerah atau suku lain.[85]

---

[82] Sudiyo, *Arus Perjuangan Pemuda Dari Mas Ke Masa* (Jakarta: Bina Adiaksara, 2003), 20.
[83] Pitut Soeharto dan Zainoel Ihsan, *Permata Terbenam* (Jakarta: Aksara Jayasakti), 88.
[84] Sugimun, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai dengan Proklamasi*, 52-54.
[85] Sudiyo, *Arus Perjuangan Pemuda dari Masa ke Masa*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekiman tidak hanya mementingkan studi dalam mengejar jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi ia selalu melibatkan diri disetiap aspek kehidupan yang bernaung dalam organisasi pemuda pelajar. Semuanya dapat ia ikuti dengan seksama dan dilakukannya dengan aktif.[86]

Tujuh tahun setelah berdirinya Budi Utomo, berdiri pula perkumpulan pemuda pelajar yaitu Tri Koro Darmo yang didirikan oleh Satiman (saudara Soekiman) bersama Kadarman dan Sudarsono. Perkumpulan ini berdiri tepatnya pada 7 Maret 1915. Arti dari Tri Koro Darmo ialah tiga tujuan mulia yaitu Sakti, Budi dan Bakti. Akan tetapi anggotanya masih terbatas hanya untuk Jawa dan Madura. Tri Koro Darmo ini mempunyai tujuan yaitu "Menumbuhkan pertalian antara murid-murid bumiputra pada sekolah menengah dan kursus perguruan kejuruan, menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya, membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan."[87]

Perkumpulan ini dibentuk hanya bersifat sementara saja, karena itu Satiman tidak berambisi untuk menarik pemuda-pemuda lainnya yang diluar suku Jawa, akan tetapi ia tidak berpandangan sempit. Ia memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda Indonesia untuk merubah Tri Koro Darmo menjadi tempat perkumpulan pemuda Indonesia pada umumnya.[88]

---

[86] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 40.
[87] Sudiyo, *Arus Perjuangan Pemuda dari Masa ke Masa*, 25.
[88] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena semakin banyak pemuda yang berminat masuk menjadi anggota,[89] maka pada saat kongres Tri Koro Darmo di Solo pada 1918, semua fikiran-fikiran dan kehendak dari para anggotanya dituangkan.[90] Dalam kongres ini memutuskan untuk merubah perkumpulan Tri Koro Darmo menjadi Jong Java. Untuk itu anggota yang diterima semakin luas meliputi Sunda, Jawa, Madura Bali dan Lombok. Jong Java mempunyai prinsip untuk mempersatukan seluruh pemuda pelajar Indonesia. Melihat perkembangan kegiatan yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa Jong Java merupakan sebuah perkumpulan kedaerahan yang terbesar dan terorganisir dengan baik.[91] Kegiatannya meliputi bidang sosial, kebudayaan, dan juga diberikan teori politik.

Terbentuknya perkumpulan ini cukup mendapat simpati dari para pemuda pelajar khususnya pemuda pelajar dari Jawa. Begitu juga Soekiman, pemuda yang berasal dari Jawa. Ia turut berpartisipasi dan ikut andil dalam pertumbuhan Jong Java. Dalam setiap kesempatan ia selalu menyampaikan buah fikirannya. Ide dan fikiranya merupakan pendorong yang kuat dalam memupuk semangat dalam menuju arah persatuan, dan juga merupakan tenaga pembangkit akan kesadaran menuju arah kesadaran nasional. Ide yang disampaikan Soekiman selalu mempunyai makna yang sangat berguna bagi para anggota, dan apa yang ia sampaikan merupakan tali pengikat dalam menjalin persatuan yang lebih luas yaitu persatuan bangsa.

---

[89] Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan (*Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 46.
[90] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 41.
[91] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai kemerdekaan*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena keaktifan, dedikasi dan perhatianya terhadap perkembangan Jong Java, maka dalam kongres Jong Java di Solo pada 21-27 Mei 1922 mengambil sebuah keputusan yang menyangkut Soekiman. Keputusanya ialah memutuskan untuk menawarkan anggota kehormatan kepada Soekiman.

Pada 1922, setelah menyelesaikan studi di STOVIA dengan mendapat gelar Indische art (Dokter Pribumi), ia melanjutkan studinya ke Belanda. Ia meneruskan studinya pada fakultas kedokteran pada tingkat doktoral di kota Amsterdam.

Kehadiran Soekiman di Belanda, membawa perubahan dalam perkembangan perkumpulan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang telah berdiri di Belanda. Ia disana bukan hanya berkeinginan keras untuk mengejar gelar sarjana kedokteran yang sederajat dengan dokter Barat, akan tetapi ia turut aktif berperan dalam perkumpulan pemuda, pelajar dan mahasiswa di negeri Belanda.[92] Soekiman juga tidak lupa untuk berjuang dalam lapangan politik, ikut menyiapkan kemerdekaan bangsanya.[93]

Soekiman bergabung dalam Perhimpunan Hindia Belanda yang saat itu dipimpin Iwa Sumantri, berdirinya perhimpunan ini dipelopori oleh Dr. Sutomo pada 1908. Tujuan pertama perkumpulan ini yaitu untuk mengurus kepentingan orang-orang Indonesia di negeri Belanda seperti Sumatra, Jawa, Minahasa, Ambon, Madura dan suku-suku lainnya.

Dengan berjalanya waktu, perkumpulan ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perhimpunanan ini mengalami perubahan yang sangat cepat,

[92] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 42-43.
[93] Mohamad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena setiap tahun hadir para pemuda-pemuda dari Tanah Air untuk meneruskan studi ke Belanda. Perubahan ini dapat melahirkan gagasan dan pemikiran untuk kepentingan Tanah air dan bangsa.

Periode selanjutnya yaitu pada 1923-1924 dipimpin oleh Nazir Datuk Pamuncak. Ketika kepengurusan ini tidak mengalami perubahan,[94] hanya mempertahankan yang dicetuskan oleh periode sebelumnya. Jadi para pemuda pelajar dan mahasiswa mencurahkan perhatiannya untuk meningkatkan semangat persatuan untuk mencapai tujuan yang nyata.

Periode kepengurusan pada 1924-1925, Soekiman Wirjosandjojo terpilih menjadi ketua perkumpulan yang melahirkan banyak pemimpin di kemudian hari,[95] dengan susunan pengurusnya, antara lain:

Ketua	: Dr. Soekiman Wirjosandjojo
Wakil ketua	: AIZ. Mononutu
Penulis I	: Dr. Soerono
Penulis II	: Sunario
Bendahara I	: Mohamad Hatta
Bendahara II	: Mohamad Nazir
Anggota lainnya	: Dr. Amir
	Mr. Budiarto
	Mr. Muhamad Yudup[96]

[94] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 43-44.
[95] Mohamad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah*, 197.
[96] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patut diketahui pada masa kepengurusan Soekiman nama perkumpulan pemuda, pelajar dan mahasiswa berubah menjadi "Perhimpunan Indonesia (PI)".[97] Pada awal kepengurusanya, Soekiman dengan bantuan kawan-kawan menyusun keterangan azas yang disampaikan dalam pidatonya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Semenjak itulah bahasa Indonesia dipakai secara resmi dalam rapat atau pertemuan para pemuda di negeri Belanda.

Keterangan azas yang disampaikan oleh Soekiman ialah:

1. Hanya Indonesia yang bersatu yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan golongan dapat memtahkan kekuatan kolonialisme. Untuk tujuan bersama, kemerdekaan Indonesia, kita perlu membentuk suatu massa yang percaya pada diri sendiri dan mempunyai rasa kebangsaan atas kesatuan sendiri,
2. Ikut sertanya seluruh lapisan bangsa Indonesia adalah syarat untuk dalam memperjuangkan kemerdekaan untuk mencapai maksud dan tujuan kita.
3. Ciri-ciri yang menonjol dan penting dari soal-soal politik kolonial adalah kepentingan yang bertentangan antara yang memerintah (kolonial) dan yang diperintah. Kecenderungan dalam politik yang memerintah untuk menjelekkan dan menutupi ciri-ciri ini diimbangi oleh yang diperintah mempertajam dan menyebarkan segala pertentangan tersebut.
4. Mengingat akibat yang mematahkan dan menghilangkan semangat dari kolonialisme atas keadaan mental dan fisik dalam kehidupan Indonesia, harus ada usaha menormalisasi keadaan mental dan material ini.

[97] Mohamad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat kepengurusan ini juga majalah yang bernama “Hindia Poetra” yang merupakan sebagai media perkumpulan namanya beralih menjadi “Indonesia Meredeka” dan isinya bahasa Indonesia. Majalah ini sangat berperan, karena para mahasiswa dapat menyalurkan ide-ide, gagasan dan fikiran mereka melalui tulisan. Tulisan yang dimuat dalam majalah ini banyak memberikan inspirasi bagi perkembangan mahasiswa di Indonesia.[98]

Pernyataan yang telah dikeluarkan oleh Perhimpunan Indonesia dalam kepengurusan Soekiman ini mendapat simpati yang cukup besar dari kalangan pelajar dan sastrawan, dan mendapat dukungan moral dari kaum pergerakan buruh. Suaranya terus menyebar luas dan sangat populer di kalangan perhimpunan mahasiswa Asia dan Afrika. Pernyataan ini juga terdengar hingga kota-kota besar di Eropa seperti di Paris, Berlin, Wina dan London.[99]

Nama Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemuda, pelajar, mahasiswa di negeri Belanda ini terinspirasi dari tulisan seorang antropolog Inggris dan sarjana Jerman yang bernama Herr Adolf Bastian. Sarjana ini menulis kata Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Indonesian Order die inseln des Malalyischen Archipells*, yang menerangkan di daerah yang sama dalam hukum adat yang meliputi Lautan Hindia dan Pasifik. Karena itulah dalam rapat perhimpunan memutuskan untuk memakai istilah tersebut, dan sebagai politis wilayahnya meliputi kawasan yang dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan penduduk yang mendiami wilayah ini disebut bangsa Indonesia.

---

[98] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 45-46.
[99] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena orang Barat tidak dapat membedakan orang Asia, sehingga pemuda yang mengakui dirinya bangsa Indonesia sering dikatakan Cina dan Jepang. Untuk mengenali identitas bangsa Indonesia, para pemuda Tanah Air menggunakan kopiah sebagai ciri khasnya. Sehingga setiap anggota diharuskan memiliki kopiah untuk dipakai dalam rapat. Sejak itulah secara resmi kopiah dipakai oleh para pemuda, pelajar dan mahasiswa. Dengan ini tidak mengenal suku dan perbedaan agama, semuanya memakai kopiah dalam menuju persatuan bangsa.[100]

Demikianlah kegiatan-kegiatan dalam periode 1924-1925, ketika Perhimpunan Indonesia dalam pimpinan Soekiman yang turut memberikan corak dan warna pada perkumpulan yang telah dirintis oleh para pemuda di negeri Belanda. Dalam rapat akhir tahun, sebelum menyerahkan jabatan pada penggantinya, Soekiman mengusulkan pada sidang Perhimpuanan Indonesia supaya mengangkat Ahmad Subardjo menjadi pimpinan periode selanjutnya. Tetapi dengan alasan yang kuat dan argumentasinya yang meyakinkan usul Soekiman tersebut secara bijaksana dan halus ditolak oleh Ahmad Subardjo. Karena itu ia menunjuk Mohamad Hatta sebagai pengurus perhimpunan dalam periode selanjutnya.[101]

Perlu diketahui, ketika Soekiman hendak pulang ke Indonesia, para pemuda-pemuda menitipkan kepada Soekiman untuk disampaikanya di pertemuan penyambutan kedatangan para pemuda dari Belanda bahwa disana mereka mengalami krisis ekonomi, yang disampaikan Soekiman yaitu:

---

[100] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan* Pengabdianya, 47-48.
[101] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Rupanya krisis ekonomi dunia yang menjelang sejak tahun 1929 itu ada memberi pengaruh jelek juga pada nasib studen kita di sana, karena sejak itu waktulah sokongan yang mereka dapat dari orang tua atau sanak keluarganya dari Indonesia makin lama makin kurang hingga tak dapatlah buat ongkos hidup yang sekedar pantas bagi kaum studen itu negeri Belanda.
>
> Sebagaimana orang tentu mengetahui, bahwa tingkat penghidupan di sana ada lebih tinggi daripa di Indonesia, lebih-lebih dalam musim salju di mana antara lain-lain orang menghendaki pemanasan hawa dan lain-lain alat pakaian yang serba tebal, yang semuanya itu meminta ongkos yang sangat tinggi.
>
> Maka untunglah, bahwa sebagian besar dari kaum studen kita di sana itu sudah sementara tahun berjalan telah berhasil mendirikan sebuah clubhuis dengan nama clubhuis "Indonesia", dalam mana dapat memberi kesempatan kepada kaum studen kita buat membikin pertemuan dan menyediakan makanan dengan ongkos yang seringan-ringanya, hingga dapat menolong hidupnya beberapa studen yang tidak cukup mendapat bantuan dari Indonesia atau yang sama sekali tidak mendapat bantuan dari sanak keluarganya.
>
> Sungguh sangat berhargalah pendirian clubhuis ini karena kecuali dibuat amal, pun dapat mengibarkan nama "Indonesia" di negeri Belanda, tetapi mengingat beratnya beban yang menjadi tanggunganya pendirian ini, terutama dalam musim perang seperti sekarang, maka bagi menjaga tegak berdirinya pendirian tersebut sudah barang tentu tidak saja menghendaki sepenuh-oenuh perhatian daripada rakyat kita di sini, tetapi pun sokongan tenaga dan harta dari mereka yang agak mampu sangatlah diharapkan oleh kaum studen dan clubhuisnya di sana itu.
>
> Demikian itulah pesan dari kaum studen kita di Nederland pada waktu kami hendak bertolak dari sana, buat disampaikan kepada sidang ramai disni, dan alangkah besar hati mereka itu mendengar kabar, bahwa sekarang ini kami telah tiba kembali dengan selamat di Indonesia dan mersa girang atas segala apa yang telah kami lakukan kepadanya."[102]

Jadi pemikiran politik Soekiman Wirjosandjojo ketika masih muda atau pada masa mudanya saat ikut aktif dalam Jong Java di STOVIA dan Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda yaitu masih nasionalis, artinya

[102] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan yang diikuti tidak ada unsur berdasarkan Islam akan tetapi berdasarkan persatuan bangsa Indonesia dengan tujuan Indonesia merdeka.

B. Pemikiran Soekiman Wirjosandjojo Setelah Kepulangan dari Belanda (1927-1942)

Setelah Soekiman pulang dari Belanda ia bergabung dengan Partai Serikat Islam hingga ia mendirikan partai baru yaitu PARII yang berubah nama menjadi PII. Ketika itu pemikiranya yang awalnya hanya nasionalis artinya hanya berdasarkan persatuan Indonesia, kini pemikiran Soekiman Wirjosandjojo mulai berkembang menjadi nasionalis berdasarkan Islam.

Setelah Soekiman menyelesaikan pendidikanya dan memperoleh gelar dokter yang setara dengan orang Belanda, ia kembali ke Tanah Air dan memilih kota Yogyakarta sebagai tempat tinggalnya. Disini mulailah Soekiman ikut aktif dalam bidang politik, seperti yang ia cetuskan dalam statemen politik Perhimpunan Indonesia ketika di Belanda yaitu untuk menuju cita-citanya "Indonesia Merdeka". Sebagai seorang sarjana Soekiman sadar akan tugas dan kewajibanya. Seorang sarjana yang diharapkan masyarakat sebagai penggerak untuk menggempur kekuasaan kolonial yang ada di Indonesia. Ia harus bisa mengumpulkan kekuatan di Tanah Air yang telah terpecah belah oleh kekuasaan penjajah dengan cara ia harus mampu menjadi juru bicara yang dinamis dan memiliki karakter yang kuat sehingga dengan itu bisa dengan mudah menyatukan kekuatan.[103]

[103] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai penganut nasionalis dan agama yang taat, untuk menyalurkan politiknya Soekiman memilih jalan yang berdasarkan Islam padahal waktu itu juga berdiri PNI. Memilih jalan bedasarkan Islam, karena itulah keyakinannya dan ia melihat bahwa saat itu yang menderita atas penjajahan mayoritas adalah umat Islam. Ia tidak memilih masuk ke PNI, karena pada saat itu Partai Nasional Indonesia sudah diposisi paling depan dalam mengikat persatuan bangsa. Sedangkan PSI (Partai Sarekat Islam) mulai mengalami kemunduran, untuk itu Soekiman masuk dalam partai ini untuk membawa perubahan ke arah yang lebih maju sebagai satu wadah untuk umat Islam Indonesia. Semua strategi ini diatur dan disepakati oleh para pemuda yang bergabung dalam Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, bahwa strategi ini dilakukan untuk berjuang menghadapi kolonial sehingga dianjurkan supaya para pemuda masuk memperkuat partai politik, baik itu agama maupun nasional.

Soekiman masuk sebagai anggota PSI pada 1927,[104] bertepatan dengan saat itu berdiri pula PNI yang dibentuk Soekarno pada 4 Juli 1927 di Bandung dengan dukungan para kalangan muda terpelajar yang baru pulang dari Belanda.[105] PNI dan PSI ini berdiri untuk menentang kekuasaan kolonial dan merupakan kawan untuk menuju cita-cita yang sama yaitu Indonesia Merdeka. Dengan berdirinya PNI ini juga mendorong terjadinya perubahan dalam tubuh PSI, karena dengan berdirinya PNI ini merupakan saingan terberat bagi PSI dalam menambah jumlah anggota dan pendukungnya.

---

[104] Ibid., 55-56.
[105] M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia* (Jakarta: C. V. Rajawali, 1983), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekiman memasukkan pikiran-pikiranya untuk perkembangan dan kemajuan partai. Untuk menambah ilmunya, baik ilmu politik maupun untuk mendalami ilmu agama yang berhubungan dengan kemajuan partai ia mendekatkan diri dengan tokoh utama SI yaitu HOS. Cokroaminoto dan H. A. Salim. Kedua tokoh inilah yang berjasa menjadikan Soekiman sebagai tokoh yang kuat, yang mengabdi pada nusa dan bangsa berdasar agama. Sehingga Soekiman yang berpengetahuan pendidikan barat tumbuh menjadi tokoh nasionalis yang beragama dan sebaliknya tokoh agama yang berpandangan nasionalis.[106]

Bukan hanya Soekiman saja yang menjadi bimbingan HOS. Cokroaminoto dan H. A. Salim, melainkan juga Ir. Soekarno. Bahkan pemikiran dan tindakan Soekarno dapat diubah oleh Cokroaminoto.[107] Soekiman mempunyai cara tersendiri, yang ia dapat dari HOS. Cokroaminoto dan H. A. Salim tidak langsung ia terima, melainkan Soekiman menyaring dengan pikiran yang jernih dan selektif. Dari sini nampak perbedaan antara Cokroaminoto dan Soekiman, Cokroaminoto menekankan pada keyakinan agama, sedangkan Soekiman tekanan perjuangan pada kepentingan nasional yang berdasar agama.

Berdirinya PNI melahirkan suatu sikap yang tidak diinginkan, karena dengan tidak disadari para tokoh-tokoh dari masing-masing partai membuka kelemahan partai lainnya, dan merasa bahwa partainya yang baik dalam memperjuangkan Indonesia Merdeka. Sehingga nampak beradu argumentasi

[106] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 56-57.
[107] Nurani Soyomukti, *Perempuan Di Mata Soekarno* (Yogyakarta: GARASI, 2009), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berebut kekuasaan semua dikarenakan untuk mencari massa dan pendukung.

Semua ini terjadi juga karena ada perbedaan dari kedua partai ini, sebagian golongan nasionalis berpendapat, dalam hal tertentu ada baiknya bekerja sama dengan pemerintah jajahan, jika pemerintah bermaksud untuk memajukan rakyat Indonesia yaitu diberikanya pada orang Indonesia pangkat yang memberi pimpinan. Tapi sebaliknya, PSI menganggap sikap pihak nasionalis, kaum nasionalis yang bersifat koperasi atau non koperasi tidak berdasarkan keyakinan yang kuat dan kaum nasionalis terutama dari Studieclub hanya bermaksud mendapat pangkat yang bergaji besar dari Gubernemen. Oleh karena PSI memperlakukan disiplin partai. Semua anggota Studieclub keluar dari PSI.

Sikap keras ini dilakukan karena PSI berpendirian terus menentang kebijaksanaan pemerintah jajahan secara konsekuen. Sikap keras ini muncul pemerintah yang turut campur dalam urusan agama Islam seperti hal perkawinan dan urusan masjid.[108]

Pada kongres yang dilakukan bulan Oktober 1927 di Pekalongan PSI merubah irama perjuangan agak tenang dengan menegaskan azas perjuanganya bahwa tujuanya adalah mencapai kemerdekaan nasional berdasarkan Islam.[109] Seperti yang disampaikan oleh juru bicaranya yaitu Agus Salim bahwa aksi menentang pemerintah bukanlah mengandung perlawanan terhadap pemerintah. Selanjutnya untuk mengadili segala perselisihan dalam pengajaran

[108] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 57-58.
[109] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam supaya dibentuk "Majelis Ulama" yang didalamnya duduk orang-orang yang ahli dalam agama Islam.[110]

Pemikiran ini disampaikan oleh Ir. Soekarno dan diterima oleh kongres. Sebagai perwujudan diserahkanlah kepercayaan kepada Soekiman dan Ir. Soekarno untuk membuat persiapan selanjutnya. Tugas yang diterima kedua tokoh ini cukup berat, karena mereka harus menyatukan dari berbagai golongan dan partai di Indonesia kedalam satu perserikatan, apa yang dilakukan kedua tokoh ini mendapat sambutan dan kesepakatan bersama sehingga terbentuklah perserikatan yang dinamai Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 17 Desember 1927[111] yang termasuk dalam PPPKI ialah Soekiman dan Syahbuddin Latif dari SI, Ir. Soekarno dan Ir. Iskak dari PNI, Mr. Sartono, Mr. Budiarto dan Dr. Samsi mewakili Algemeene Studieclub yang merupakan juga dari PNI, Kusumo Utoyo dan Sutopo Wonoboyo dari Budi Utomo, Oto Subrata, Bakri Surjaaatmadja dan S. Sendjaja dari Pasundan, Husni Thamrin dari kaum Betawi, Parada Harahap dan Dahlan Abdullah dari Serikat Sumatra, yang terakhir Sujono, Gondokusumo dan Sundjoto dari Indonesische Studieclub.

Sebagai alat tetap dari federasi ini dibentuk suatu "Majelis Pertimbangan" yang terdiri dari seorang ketua, bendahara dan wakil-wakil partai yang tergabung, sedangkan pengurus harian dipegang oleh Ir. Soekarno dan Soekiman.[112] Gabungan ini menggariskan kesepakatan antarannya:

---

[110] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 59.
[111] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasionalisme dari kolonialisme sampai kemerdekaan jilid I*, 133.
[112] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Persoalan yang menyangkut azas dasar tidak akan dibicarakan, karena setiap partai/organisasi yang diwakili di dalam perhimpunan mempunyai azas dasarnya yang berbeda-beda. Jika sesuatu hal tidak terdapat mufakat yang bulat, maka keputusan dapat dijalankan hanyalah atas nama partai yang menyetujui keputusan itu.
2. Menyamakan arah aksi kebangsaan, memperkuatnya dengan memperbaiki organisasi, dengan kerja bersama antara anggota-anggotanya.
3. Menghindarkan perselisihan sesama anggotanya yang hanya melemahkan aksi kebangsaan.[113]

PPPKI terus meningkatkan kegiatannya untuk menciptakan keserasian dan menggalang persatuan yang kokoh dari berbagai golongan untuk mencapai tujuan. Tujuanya yaitu untuk mencegah perselisihan antar partai, menyatukan organisasi.[114] Dalam kongres yang pertama di Surabaya mengambil dari suatu mosi "dari rakyat untuk rakyat" yang tujuanya memeperkokoh persatuan pergerakan diantaranya ialah:

1. Dalam berpropaganda untuk organisasi sendiri, anggota PPPKI tidak boleh menyalahkan asas-asas atau tujuan anggota lainnya, juga tidak boleh yang kiranya mungkin menimbulkan perasaan-perasaan yang dapat merugikan anggota lain.
2. Segala perselisihan antara sesama anggota PPPKI haruslah diselesaikan dengan jalan perundingan.

[113] Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), 84.
[114] Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Jilid I*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dalam perkembangan PPPKI selanjutnya, saat itu PNI semangat menyebarkan buah fikiranya dengan aksi yang dilakukan untuk membangkitkan semangat dengan menyala-nyala. Sehingga setiap kesempatan PNI membicarakan hal-hal yang menghalangi pergerakan. Sedangkan gerakan yang dilakukan oleh PNI ini tidak disukai oleh partai lain seperti PSI, dengan alasan merasa kedudukanya tersisih. Karena itu, kemudian PSI mengundurkan diri dari perserikatan ini, dengan alasan bahwa PPPKI mengucapkan selamat pada kongres Muhammadiyah dan melanggar atau bertentangan dengan dasar PPPKI.

Dalam kongres PSI pada 24-27 Januari yang berlangsung di Yogyakarta, PSI merubah nama menjadi PSII, serta merubah kepungurusan yang terdiri dari Dewan Partai yang bertugas sebagai badan pembuat peraturan, dan Lajnah Tanfidiyah yang bertugas untuk menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Lajnah Tanfidiyah sendiri terdiri dari semua departemen yaitu urusan umum, keuangan, ibadat, pengajaran, perburuhan, pertanian, pergerakan wanita dan pergerakan pemuda.[115] Susunan pengurus PSII, sebagai berikut:

Dewan Partai, Ketua	: HOS. Cokroaminoto
	HA. Salim
	Surjopranoto
Lajnah Tanfidiyah, Ketua	: AM. Sangaji
	Soekiman[116]

[115] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan* Pengabdianya, 60-62.
[116] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai kemerdekaan*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan nama dan kepengurusan partai ini membuat bangkit seluruh anggota PSII. Mereka mulai kembali membangun strategi perjuangan untuk menentang kekuasaan kolonial. Tokoh-tokoh PSII seperti Cokroaminoto dan Agus Salim mulai bergerak untuk kembali mendapatkan lapangannya. Mereka berangkat memberikan propaganda keseluruh Jawa di delapan tempat. Selanjutnya diadakan rapat di 22 cabangnya di seluruh Jawa, dengan tuntutan penghapusan pajak yang berat, penghapusan kerja paksa, penghapusan potong upah dan gaji. Semua ini menjadi perhatian PSII karena waktu itu terjadi krisis ekonomi dunia yang terjadi akibat ulah kapitalis dan imperalis. Akibat kejadian itu semakin membuat beban kepada rakyat. Untuk mengurangi beban ini, PSII menganjurkan supaya rakyat memakai produk sendiri, mendirikan koperasi pertanian, dan tuntutan pada pemerintah untuk mengurangi pajak, tanah pertanian supaya diperluas terutama tanah konsesi yang sudah habis masa kontraknya jangan diperpanjang lagi. Selain itu PSII juga membicarakan mengenai rancangan pemerintah untuk memberikan hak tanah pada golongan peranakan Belanda.[117]

Bersamaan dengan jalanya kegiatan PSII ini, timbul permasalahan dalam PPPH (Perserikatan Pegawai Pegadaian Hindia) yang masih bernaung dibawah PSII. Didalam PPPH terjadi perbedaan pendapat antara ketua yaitu Syamsurizal dan sekretarisnya, karena pertentangan ini Syamsurizal meletakkan jabatan. Mengisi kekosongan ini diangkatlah Martodiredjo sebagai ketua dan Driowongso sebagai sekretaris. Walaupun kekosongan ini sudah

[117] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diisi, akan tetapi permasalahan yang terjadi di PPPH tidak berakhir. Di samping ketidak beresan kepengurusan Martodiredjo, ditambah lagi terjadi tindakan pemerintah yang sepihak yaitu melepas pegawai pegadaian dengan jumlah yang cukup banyak yaitu sekitar 900 orang. Untuk mengatasi ini, Cokroaminoto menunjuk Soekiman sebagai pengganti Martodiredjo. Penunjukan terhadap Soekiman ini di perkuat dalam kongres PPPH pada 1931 yang bertempat di Gondomanan 33 Yogyakarta memilih Soekiman sebagai ketua dan R. Suwito Prawirowiharjo sebagai sekretarisnya. Dengan sikap yang hati-hati dan fikiranya yang tajam Soekiman yang didampingi Suwito, mereka mulai membenahi tubuh PPPH.[118]

Sebagai langkah awal, Soekiman berusaha keras untuk memperjuangkan nasib pegawai pegadaian yang telah dipecat oleh pemerintah. Ia memokuskan tuntutanya kepada pemerintah supaya keputusan yang telah dijatuhkan dapat ditinjau kembali. Atas perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh Soekiman maka dibentuk sebuah badan yang terdiri dari tiga orang dari PPPH, tiga orang dari dinas pegadaian, dan satu orang dari pemerintah. Kemenangan diperoleh PPPH, karena dari 900 orang dipecat oleh pemerintah, ternyata hanya 30 orang yang tidak cakap. Sehingga semenjak tahun 1932 nama PPPH menanjak terus dan para pengurus PPPH mengadakan propaganda keseluruh cabang-cabangnya bahkan sampai keluar Jawa.

Untuk dapat menyalurkan suara para buruh, maka PPPH menerbitkan sebuah surat kabar yang bernama “Utusan Indonesia” yang langsung dipimpin

[118] Ibid., 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Soekiman dan dibantu oleh tenaga yang berpengalaman.[119] Dalam usaha untuk mengembalikan nama baik PPPH, Soekiman dan Suryopranoto membuka kepada umum bahwa dalam kepemimpinan PPPH telah terjadi ketidak beresan soal keuangan.[120] Sehingga terjadilah pembersihan besar-besaran dalam tubuh PPPH dan Martodirejo dipecat dari kepengurusan.

Dalam kongres PSII yang berlangsung di Jakarta pada Maret 1933, tanpa kehadiran Soekiman dan Suryopranoto. Dalam kongres ini Cokroaminoto dan Agus Salim menekankan dalam pidatonya, bahwa tindakan yang telah dilakukan Soekiman dan kawan-kawanya menyalahi aturan dalam PSII. Sehingga Soekiman dan kawan-kawan yang terlibat dalam persoalan itu dikeluarkan dari PSII.

Soekiman menganggap tindakan PSII itu tidak bijaksana. Karena dengan tindakan ini akan melemahkan partainya sendiri. Tindakan ini mengakibatkan timbul reaksi pada cabang-cabang PSII. Sebagai reaksi dari cabang-cabang ini terbentuklah sebuah panitia Persatuan Islam Indonesia dengan dasar Islam, Nasionalisme dan swadaya. Sedangkan kelompok Yogyakarta menyatakan putus hubungan dengan pusat dan menamakan diri PSII Merdeka.

Meskipun Soekiman dikeluarkan dari PSII, semua itu tidak mematahkan semangatnya dalam perjuangan. Ia terus melangkah dengan mengambil langkah baru. Soekiman dengan dibantu tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan sebuah partai yang bernama PARII[121]. Berdirinya partai baru ini mendapat

---

[119] Ibid., 65.
[120] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, 155-156.
[121] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai kemerdekaan*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan dari Muhammadiyah. Tujuan dari partai ini sendiri adalah untuk mencapai Indonesia merdeka berdasar Islam. Pada Februari 1935 PARII mengadakan kongres di Yogyakarta, dan ternyata pertumbuhan di cabang-cabangnya belum sempurna.

Karena PARII tidak ada pertumbuhan dalam cabangnya, sehingga Soekiman memikirkan tentang berdirinya partai politik baru yang berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi umat Islam terutama bagi mereka yang telah dikeluarkan dari PSII.[122] Ide ini ia dapat dari kelompok *Islam Study Club* yang didirikan oleh Ahmad Kasmat di Yogyakarta. Atas dukungan dari tokoh PARII, tokoh Muhammadiyah dan tokoh Perserikatan Pemuda Islam. Maka berdiri PII (Partai Islam Indonesia) pada 1938 di Solo yang diketuai oleh Raden Wiwoho.[123] PII didirikan bukan hanya untuk mempertahankan peraturan atau kepentingan Islam terhadap serangan dari luar. Selain itu PII mempunyai tujuan yang lebih posistif dari partai ini yaitu menyiapkan rakyat Indonesia untuk menerima kedudukan sempurna di Indonesia untuk agama Islam dan penganut-penganutnya.[124] Untuk mencapai tujuan ini mereka berusaha untuk memperkuat tali persaudaraan antara umat Islam dan antar organisasi lainnya di Indonesia dan berupaya untuk menyadarkan rakyat akan haknya untuk mengatur kehidupan menurut peraturan agama Islam.

Periode selanjutnya terjadi perubahan dalam susunan kepengurusanya. Soekiman sebagai ketua dengan Wiwoho sebagai wakilnya. Dalam periode ini

---

[122] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 67- 69
[123] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, 176.
[124] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusun pula program kerja dari partai secara lengkap. Pada April 1940, PII mengadakan kongres pertama di Yogyakarta yang dihadiri oleh 115 cabang-cabangnya.[125] Dalam kongres ini membuat susunan program kerja dan juga menjelaskan kepada umat Islam bahwa umat Islam Indonesia pada umumnya masih takut pada politik yang dijalankan oleh Partai Islam Indonesia, maka dalam kesempatan baik itu PII berusaha keras memasukkan semangat perjuangan, supaya mereka ikut turut berpartisipasi dalam politik. Dengan demikian umat Islam dapat melakukan kewajiban terhadap kemajuan bangsa.

Untuk mengukuhkan kedudukan sebagai suatu wadah umat Islam dalam perjuangan untuk mencapai tujuanya, maka PII menyusun program aksi. Program yang telah disusun yaitu bahwa partai menghendaki suatu negara Indonesia yang diperintah oleh suatu pemerintahan pusat yang bersifat demokratis dengan membentuk suatu parlemen dan lembaga perwakilan yang berdasar pemilihan umum secara langsung. Partai juga menghendaki supaya bangsa Indonesia mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk duduk dalam pemerintahan sebagai pejabat. Kemudian menuntut pula kepada pemerintah tentang perluasan hak, kebebasan mengeluarkan pendapat dan kebebasan mimbar dan pers. Oleh sebab itu supaya pemerintah mencabut tentang pembatasan bersidang, menghapuskan surat izin untuk perjalanan keluar daerah dan mencabut hak pengasingan. Dalam hal agama supaya "majelis agama" didudukkan sesuai fungsi yang sebenarnya yaitu mengurus soal warisan orang Islam dan menghapus peraturan tentang guru agama. Mencabut

[125] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis bantuan kepada lembaga agama. Tentang ekonomi partai mendesak kepada pemerintah agar diberi kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mendapat pekerjaan dan mendapat penghidupan yang layak. Perusahaan swasta supaya dinegerikan. Begitu juga mengenai pajak supaya dapat meringankan beban rakyat serta menghapuskan peraturan yang memberatkan rakyat dalam politik ekonomi. Untuk melindungi rakyat supaya pemerintah membuat undang-undang yang melindungi kaum buruh, membantu fakir miskin dan anak yatim piatu, memperhatikan kesehatan rakyat dan penghapusan kerja paksa dan rodi. Mengenai pendidikan supaya dapat memenuhi keperluan rakyat banyak dalam pengajaran dan supaya membuat peraturan tentang wajib belajar.[126] Adapun perbedaan bentuk dari PII dengan partai-partai yang lain, yaitu:

1. Organisasinya mudah dimengerti sebab dibulatkan dengan satu bahan khusus, yang tidak bercabang pekerjaan di dalamnya.
2. Lapangan pekerjaan PII terbatas terang, ialah melayani kebutuhan politik rakyat Indonesia.
3. Di dalam pimpinan bersatulah sementara golongan di antaranya para ahli agama dan ahli ke-baratatan, intelektual, yang mempunyai kedudukan terkemuka didalam masyarakat.[127]

Akibat pecahnya perang pasifik, kegiatan PII diawasi dengan ketat oleh pemerintah. Karena pemerintah menuduh PII telah menjalin kerja sama dengan Jepang untuk menggulingkan pemerintah. Untuk menghalangi majunya PII,

[126] Ibid., 70-71.
[127] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah menangkap tokoh-tokohnya seperti Ahmad Kasmat, H. Faried Ma'ruf dan H. Abd. Kahar Muzakir. Semenjak itulah lumpuhlah perjuangan PII.[128]

C. Pemikiran Soekiman Wirjosandjojo dalam Meraih dan Memperjuangkan Kemerdekaan (1937-1960)

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan politik di tanah air pada akhir 1930-an, maka lahir pula pemikiran yang akan membawa partai-partai ini kedalam satu kekuatan nasional yang kompak dan kuat untuk menuntut hak pada pemerintah kolonial. Secara susul menyusul lahirlah GAPI, MRI, dan MIAI. Semua itu tidak terlepas dari kehidupan Soekiman yang telah menggeluti di bidang politik, baik itu lahir dari pemikiranya atau membawakan suara partai yang diperjuangkannya. Akan tetapi partisipasi Soekiman lebih terlihat dalam pembentukan dan perkembangan MIAI.

MIAI berdiri karena anjuran para ulama dengan tujuan untuk menjauhkan segala macam bentuk pertikain, membuang jauh rasa fanatik dalam mempertahankan pendapat, menghilangkan segala macam cacian dan celaan terhadap sesuatu, serta menjalin dan mengikat persatuan yang kuat sesama umat Islam.[129] Atas insiatif Kyai Haji Mas Mansyur, Kyai Haji Muhamad Dahlan, Kyai Wahab Hasbullah, dan Wondoamiseno[130] maka MIAI dibentuk pada 21 September 1937 di Surabaya.[131] Mereka sepakat bahwa federasi ini akan mejadi suatu wadah permusyawaratan, suatu badan perwakilan yang

[128] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 72.
[129] Ibid., 72.
[130] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 336.
[131]Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya terdiri dari wakil-wakil atau utusan-utusan dari berbagai himpunan atau perkumpulan yang berdasarkan Islam di seluruh Indonesia.[132]

Tujuan dari MIAI sendiri ialah untuk menggabungkan segala perhimpunan-perhimpunan Ummat Islam Indonesia untuk bekerja bersama-sama, berusaha mengadakan perdamaian apabila timbul pertikaian di antara golongan Umat Islam Indonesia baik yang telah bergabung di dalam MIAI maupun yang belum, merapatkan hubungan di antara Umat Islam Indonesia dengan Umat Islam di luar Indonesia, dan berdaya upaya untuk kemaslahatan agama Islam dan Umatnya.[133]

Aktivitas MIAI pada umumnya khusus bergerak dalam bidang agama, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat meluaskan sayapnya ke bidang politik. Memang tahun pertama berdirinya MIAI tidak mempunyai pedoman yang konkrit. Pada 1942 untuk memperjelas tujuan cita-cita persatuan maka dibentuklah sebuah susunan kepanitiaan yang terdiri dari Soekiman dari PII, Wondoamiseno dari PSII, Hadikusumo dan K.H. Mas Mansyur dari Muhammadiyah. Pedoman penjelasan tentang persatuan ini berdasarkan pada Al-Qur'an.[134]

MIAI mendukung tuntutan Indonesia berparlemen yang pada waktu itu tersalur lewat GAPI. Meskipun MIAI tidak berpolitik, namun anggotanya banyak yang berpolitik dan itu merupakan banyak yang dari kalangan Islam. Semua itu mencerminkan bahwa tidak ada pemisahan antara agama dan politik

---

[132] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 72-73.
[133] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 87
[134] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 262-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam. Dukungan ini diberikan ketika GAPI menyusun suatu momerandum tentang rencana konstitusi Indonesia, akan tetapi dewan harian MIAI dalam sirkuler federasi tersebut menyatakan keinginanya untuk membuat amandemen supaya kepala negara Indonesia adalah bangsa Indonesia dan beragama Islam, dan juga supaya dibentuk bidang yang khusus mengurus soal-soal agama seperti pengadilan agama, urusan wakaf dan lain-lainnya.[135]

Pada masa akhir kependudukan Belanda di Indonesia, timbul sedikit kekacauan dalam gerakan rakyat Indonesia. Kekacauan itu terjadi akibat ancaman perang pasifik dan harapan kemerdekaan diantara politisi Indonesia yang memerlukan kesepakatan tentang dasar-dasar negara mengalami kegagalan untuk mencapai persetujuan hal ini karena timbulnya perebutan pimpinan, sehingga persiapan untuk kemerdekaan sering dikesampingkan.

Persoalan tersebut dikarenakan tindakan GAPI dan MRI yang mengecewakan Serikat Islam. Pertentangan ini semakin runcing ketika pecah perang pasifik GAPI dan MRI mengeluarkan pengumuman, supaya memberikan bantuan penuh pada pemerintah dalam mempertahankan ketertiban dan umum, supaya mematuhi segala perintah dan petunjuk dari pemerintah, dan juga menyampaikan pada pemerintah supaya segera mengajak pergerakan rakyat Indonesia untuk bersama-sama membentuk susunan masyarakat yang berdasar demokrasi politik, ekonomi dan sosial bagi Nusa dan Bangsa.

[135] Ibid., 290-291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah keluarnya pengumuman ini, pihak pemerintah mengundang MRI untuk membicarakan tentang situasi pasifik. Berkaitan dengan hal ini menimbulkan reaksi dari kalangan partai Islam, sehingga melahirkan dua kekuatan yaitu kekuatan Islam dan kalangan kebangsaan. Secara tidak sadar mereka melontarkan tuduhan-tuduhan yang negatif.[136]

Reaksi pertama kelihatan dari PSII menyatakan keluar dari perserikatan.[137] Reaksi selanjutnya datang dari MIAI, dengan tegas melontarkan tuduhan bahwa yang bertanggung jawab dalam persoalan tersebut adalah pengurus harian MRI, mereka dengan sengaja melanggar batas wewenang yang diberikan kepadanya, dan tindakan ini sesungguhnya melanggar kehormatan MIAI sebagai anggota. Karena itulah MIAI menganjurkan pada anggotanya agar keluar dari MRI. Secara bersama MIAI dan PII memprotes keputusan MRI.

Berhubungan dengan itu MIAI mengajak anggotanya untuk bersidang dengan menghasilkan keputusan bahwa MIAI tidak akan mencampuri segala urusan yang dilakukan oleh MRI sebelum badan ini diadakan reorganisasi. Sedangkan yang dilakukan oleh PII dalam menanggapi persoalan ini, PII menyatakan keluar dari GAPI, akan tetapi tidak keluar dari MRI. Mengenai tentang pertemuan dengan pihak pemerintah, PII telah menyusun suatu konsep yaitu supaya Dewan Harian MRI membentuk komite Nasional Indonesia yang susunan terdiri dari Soekiman (PII), Abikusno (PSII), Otto Iskandar (Pasundan), Wurjaningrat (Parindra), Kasimo (PPKI), Lapian (Minahasa),

[136] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 74-75.
[137] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhamad Yamin (Parpindo), KH. Mas Mansyur (Muhammadiyah) dan diikut sertakan pemimpin lainnya yang telah berjasa terhadap bangsa seperti Ki Hajar Dewantara, Murjani, Wali al Fatah, Radjiman, Wahid Hasyim, Singgih, Ratulangi, Ki Bagus Hadikusumo dan Sumardi.

Semua inilah kegiatan dan keaktifan Soekiman pada akhir pemerintahan Belanda di Indonesia. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, Soekiman tidak banyak berbuat seperti pada masa kependudukan Belanda, karena rakyat Indonesia merasakan pahitnya dalam pemerintahan Jepang. Partai dan federasi yang dibuat Soekiman dan kawan-kawan dibubarkan oleh Jepang. Semua tidak sesuai dengan yang tertuang dalam propaganda Jepang yang meyakinkan. Padahal dengan kehadiran Jepang rakyat Indonesia mengharapkan kedatanganya membawa sinar. Sehingga pada masa akhir kependudukan Belanda, PII yang dipimpin Soekiman dicurigai bekerjasama dengan Jepang oleh pemerintah Belanda. Sehingga beberapa anggota PII di penjarakan oleh pemerintah Belanda.[138]

Kehadiran Jepang adalah sebuah tirani, Soekiman dan kawan-kawan sudah tidak bisa menghidupkan partainya. Pikiran dan tenaganya secara paksa dicurahkan untuk mendukung kepentingan Jepang yang sedang dimabuk perang. Pada masa selanjutnya sikap pemerintah Jepang agak lunak, mereka mulai mendekati para ulama untuk berpartisipasi, akan tetapi semua itu hanya rencana Jepang agar bisa mengambil hati rakyat Indonesia yang beragama Islam. Sebagai bentuk pendekatan ini pemerintahan Jepang mulai

[138] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidupkan MIAI kembali, semua gerak-gerik dan kegiatanya tidaklah terlepas dari pengawasan Jepang.[139]

Dihidupkanya MIAI merupakan sebuah kesempatan bagi Soekiman dan tokoh-tokoh lainnya untuk menyalurkan pemikirannya. Disini duduklah Soekiman menjadi pengurus untuk melancarkan perjalanan dan aktivitas MIAI.[140] Dengan ini MIAI berusaha menggalang kekuatan Islam Indonesia dalam usaha untuk mencapai Indonesia Merdeka.

Aktivitas Soekiman tidak hanya disini saja, ia terus semangat mengikuti arus perjuangan. Ketika terbentuknya PUTERA yang dipimpin oleh empat serangkai, disini Soekiman terpilih menjadi wakil ketua PUTERA Mataram. Selanjutnya Soekiman aktif dalam Persatuan Perjuangan yang berkedudukan sebagai anggota pimpinan.

Setelah Indonesia merdeka Soekiman tampil sebagai seorang tokoh yang melatarbelakangi berdirinya Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Masyumi adalah sebuah partai yang bertolak belakang dari MIAI yang telah dihidupkan oleh Jepang.[141] Masyumi juga merupakan wajah dari perjuangan Umat Islam di Indonesia. Perjuangan dalam politik kenegaraan.[142] Sebagai wadah saluran umat Islam, organisasi Islam seperti NU, PII, SI dan Muhammadiyah bergabung dalam Masyumi pada 7 November 1945.[143] Tujuan berdirinya partai ini ialah untuk melaksanakan ajaran dan hukum Islam

---

[139] Ibid., 78.
[140] Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah*,
[141] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 78-79.
[142] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 273.
[143] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan negara Republik Indonesia menuju keridhaan Illahi,[144] yaitu "Baldatun Thayibatun Warabbun Ghafur" yang artinya masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, aman damai, di bawah naungan dan lindungan rahmat serta diridhai Allah.[145] Susunan pengurus Masyumi pada periode ini:

1. Dewan Partai

   Ketua Umum : KH. Hasyim Asy'ari

   Ketua Muda I : Ki Bagus Hadikusumo

   Ketua Muda II : KH. Wahid Hasyim

   Ketua Muda III : Mr. Kasman Singadimejo[146]

2. Pengurus Besar

   Ketua : Dr. Soekiman Wirjosandjojo

   Ketua Muda I : Abikusno Cokrosuyoso

   Ketua Muda II : Wali Al Fatah

   Sekretaris I : Harsono Cokroaminoto

   Sekretaris II : Prawoto Mangkusasmito

   Bendahara : Mr. R. A. Kasmat[147]

Berdirinya partai ini merupakan produk dari zaman revolusi atau pada masa kemerdekaan Republik Indonesia yang dijunjung tinggi oleh kaum muslimin seluruh Indonesia.[148] Partai ini juga sebagai alat yang didukung oleh

---

[144] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 277.
[145] Ibid., 283.
[146] Ibid., 248.
[147] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 81.
[148] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam dan sekaligus sebagai patriot pembela tanah air dan benteng Republik Indonesia yang baru berdiri. Dari partai inilah Soekiman bersama tokoh Islam lainya mengatur strategi perjuangan untuk mempertahankan dan mengatur negara. Partai Masyumilah yang paling keras menentang kekuatan dan kehidupan Komunis di Indonesia. Akan tetapi sesudah Dekrit Presiden Soekarno partai Masyumi ini dbubarkan pemerintah karena Masyumi dituduh terlibat dalam peristiwa PRRI.

Pada masa Jepang melawan negara sekutu, Indonesia mendapat janji kemerdekaan yang direalisasikan dalam bentuk BPUPKI. Perlu diketahui ketika berlangsung sidang BPUPKI, Soekiman Wirjosandjojo mendapatkan pujian dari Soekarno dalam pidato penutupanya yang terkenal dengan nama "Lahirnya Pancasila" dengan predikat putra bangsa yang terbaik.[149] Soekiman ikut aktif dan mengeluarkan buah fikiranya di depan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Badan ini dibentuk oleh pemerintah Jepang pada 29 April 1945 setelah kedudukanya terdesak. Keanggotaannya terdiri dari tokoh-tokoh yang terkemuka di Pulau Jawa, yakni tokoh-tokoh yang dipercaya oleh pimpinan militer Jepang untuk menduduki posisi-posisi tinggi dalam pemerintahan militer Jepang atau badan-badan lain bentukan Jepang.[150] Dalam serangkaian persidangan badan yang beranggotakan 62 orang ini terlihat adanya dua pandangan yang berbeda, yaitu

[149] Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah*,

[150] Marsillam Simajuntak, *Pandangan Negara Integralistik: Sumber, Unsur dan Riwayatnya Dalam Persiapan UUD 1945* (Jakarta: Grafiti, 2003), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan Islam yang menginginkan Indonesia berdasarkan syariat Islam dan golongan nasionalis menginginkan Indonesia berdasarkan kebangsaan.

Soekiman mendapat kepercayaan untuk mewakili Jawa Tengah sebagai wakil untuk menjadi juru bicara dalam menyampaikan usul dan pendapat. Pada 30 Mei 1945 Soekiman mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam sidang tentang bentuk negara Indonesia. Dalam kesempatan ini Soekiman mengutarakan pendapatnya, bahwa menurut agama yang dianutnya tidak ada ketentuan yang pasti tentang bentuk negara, apakah itu berbentuk kerajaan maupun berbentuk republik. Menurut Soekiman bentuk kerajaan atau republik dewasa ini sudah diketahui oleh umum dan kedua bentuk ini pada zaman sekarang merupakan etiket saja, sebab di dalamnya telah tercantum atau diakui, bahwa kekuasaan pokok terletak pada tangan rakyat atau kedaulatan rakyat. Kerajaan sekarang bukan lagi berbentuk dispotis atau feodalis seperti zaman dahulu, seperti yang pernah dialami oleh bangsa kita yang tidak kalah dengan berbagai negara-negara lain di muka bumi ini.

Untuk mencari bentuk negara, Soekiman memberikan gambaran tentang perkembangan negara-negara di dunia, dimana pada awalnya raja yang berkuasa.[151] Tetapi dalam perkembangan zaman pada hakikatnya adalah republik. Selanjutnya Soekiman menjelaskan, ia sangat sepaham dengan pendapat para ahli dari sidang itu, bahwa pimpinan negara tidak turun temurun dan dipilih dalam waktu yang tertentu. Hal ini berarti negara yang akan kita bentuk itu sudah berbentuk republik. Kemudian ia mendukung pendapat

[151] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 83-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzakkir, bahwa bentuk negara Islam adalah mirip dengan bentuk negara republik. Ia menekankan seperti yang sudah dicita-citakan yaitu satu negara buat satu bangsa dan satu tanah air, karena itu Soekiman menerima bentuk negara persatuan.

Belum ada kesepakatan dalam memilih bentuk negara, sehingga atas beberapa usul dari anggota untuk diadakan pemungutan suara. Hasil dari pemungutan suara yaitu 55 anggota memilik republik, 6 anggota memilih kerajaan. Sidang memutuskan bahwa negara yang dibentuk itu adalah bentuk republik[152] dengan sistem Demokrasi. Dalam sidang mengenai bentuk negara golongan Islam kalah dari golongan nasionalis.

Karena dalam penentuan bentuk negara golongan Islam kalah dari golongan nasionalis. Selanjutnya dalam sidang kedua membahas mengenai Undang-Undang Dasar pada 10-17 Juli 1945, kelompok Islam menaruhkan perhatiannya dalam pemilihan MPR dan DPR supaya dimasukkan dalam UUD.

Dalam hal ini Soekiman mendapatkan kesempatan lagi untuk menyumbangkan buah fikiranya. Sebelum membahas mengenai UUD, Soekiman memberikan gambaran mengenai bangsa Asia yang serentak menentang kekuatan imperialis Barat, seperti yang dilakukan bangsa Indonesia. Dalam pembahasan tentang naskah ini Soekiman memfokuskan perhatianya pada Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

[152] Ibid., 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Soekiman mengusulkan tentang warga negara, karena telah dirasakan bersama penderitaan rakyat Indonesia yang dilakukan oleh penjajah. Maka untuk itu Soekiman mengusulkan seperti berikut:

> "Berkenaan dengan itu maka saya sekali usul untuk memasukkan beberapa hak dasar kewarganegaraan dalam Undang-Undang Dasar negara. Saya katakan beberapa saja, karena tentu saja tidak semua hak-hak dasar dari pada kewarganegaraan dimasukkan disitu, tetapi beberapa sajalah yang perlu dimasukkan dalam UUD negara. Nampaknya, dalam anggapan saya semua hak sudah sewajarnya menjadi hak-hak rakyat berdaulat, tetapi memiliki riwayat penjajahan yang kita alami bersama, yang mengajarkan bahwa sekalipun beberapa hak-hak dasar penduduk telah diakui dalam Indische Staatsregeling yang lampau, dalam prakteknya semuanya adalah tipuan belaka, hingga tentang hak-hak rakyat kita ditelanjangi sama sekali, maka mengingat itu dan untuk membesarkan hati rakyat, karena ini berhubungan erat dengan riwayat yang baru saja kita tutup, saya kira tidak ada jeleknya kalau beberapa hak dasar, sepert ihak bersidang dan berkumpul, hak menulis dan beberapa hal lagi, kita masukkan sebagai pendorong untuk membesarkan hati rakyat."[153]

Sebagai orang Islam Soekiman tidak lupa memperjuangkan nasib umat Islam Indonesia. Karena pada waktu penjajahan umat Islam yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Sehingga dalam kesampatan ini Soekiman mengusulkan kepada sidang sebagai berikut:

> "Sedikit lagi tentang suatu hal, para nggota yang terhormat, yang berkenaan dengan dasar keagamaan. Disini sesungguhnya bukan maksud saya untuk memecahkan lagi pembicaraan, akan tetapi saya rasa perlu sekali menerangkan, karena apa umat Islam didalam hal ini senantiasa menaruh sakwasangka. Menurut Indische Staatsregeling dahulu memang terang-terangan juga dijamin kemerdekaan agama tiap-tiap penduduk tetapi kita sebagai umat Islam telah mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan itu, karena sungguh, kalau kita amat-amati dan mengikuti pembicaraan-pembicaraan dalam sidang Volksraad marhum, memang menyolok mata umat Islam, sehingga umat Islam masih bercuriga dan bersakwasangka terhadap kalimat kenetralan dalam

[153] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hal agama, sebagai aturan ketentuan bentuk Negara Indonesia Merdeka."[154]

Dalam sidang kedua ini masih terjadi perbedaan pandangan antara kelompok Islam dan Nasionalis. Untuk mengatasi permasalahan ini terdapat 38 anggota melanjutkan pertemuan dan sepakat untuk mebentuk panitia kecil yang terdiri dari sembilan orang yang dikenal dengan sebutan panitia sembilan. Kesembilan tersebut empat mewakili golongan Islam yaitu Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakkir, Agus Salim, Abdul Wahid Hasyim dan lima mewakili nasionalis yaitu Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Mr. A. Maramis, Mr. Muhammad Yamin, Ahmad Subardjo.

Sidang ini berhasil mencapai kesepakatan sementara antara golongan nasionalis dan golongan Islam. Kesepakatan tersebut berupa rancangan pembukaan hukum dasar. Rancangan itu awalnya dimaksudkan sebagai teks proklamasi, namun akhirnya dijadikan rancangan pembukaan UUD 1945. Rancangan tersebut ditandatangani oleh Panitia Sembilan pada 22 Juni 1945 di Jakarta. Oleh Muhammad Yamin rumusan ini dinamakan sebagai Piagam Jakarta. Menurut Ir. Soekarno Piagam Jakarta ini merupakan hasil kompromi yang dicapai dengan susah payah antara golongan nasionalis dan golongan Islam.[155] Piagam Jakarta selengkapnya berbunyi:

> "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

---

[154] Muchtarudin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*, 88.

[155] Mohamad Roem, "Kata Pengantar", dalam Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.
>
> Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan yang luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya.
>
> Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada: Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."[156]

Isi dari Piagam Jakarta sama dengan pembukaan UUD 1945 yang kita kenal sekarang. Bedanya hanya terletak pada rumusan sila pertama Pancasila yang terdapat dalam Piagam Jakarta yaitu terdapat tujuh kata yang sangat bersejarah yang berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Sedangkan dalam pembukaan UUD 1945 sekarang tujuh kata tersebut dihilangkan, dan diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Jika kita lihat rumusan sila pertama Pancasila yang terdapat dalam alinea keempat Piagam Jakarta, disana terlihat adanya kerjasama antara golongan nasionalis dan golongan Islam. Sehingga yang awalnya golongan nasionalis menginginkan Indonesia merdeka berdasarkan kebangsaan dan golongan Islam

[156] Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghendaki negara Republik Indonesia berdasarkan Islam sama-sama terakomodasi.[157]

Demikianlah perkembangan pemikiran politik Islam Soekiman Wirjosandjojo, dimana ia menyumbangkan buah fikiranya kepada bangsa. Setiap langkah dalam pergerakan dan perjuanganya selalu dipersembahkan untuk kepentingan bangsa yang tidak terlepas dari landasan Islam.

[157] Mujar Ibnu Syarif, *Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945* (Jakarta: Jurnal Cita Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta Vol. 4 No. 1 (2016), pp. 15-32, DOI: 10. 15408/jch. V4i1. 3568. 2016.4.1. 15-32), 17 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO PASCA KEMERDEKAAN

A. Kontribusi Soekiman Wirjosandjojo Terhadap Warga Negara Indonesia

Perdebatan antara golongan Islam dengan golongan nasionalis dalam penentuan bentuk dan dasar negara ketika berlangsungnya sidang BPUPKI akhirnya mencapai kesepakatan walaupun kesepakatan ini bersifat sementara. Golongan Islam menyepakati keputusan ini karena saat itu mengingat kalahnya Jepang dan mendaratnya sekutu sehingga golongan Islam lebih mendahulukan kemerdekaan Indonesia daripada mendesak terlaksananya cita-cita Islami mereka yaitu kemerdekaan Indonesia berdasarkan dasar Islam. Mengenai hal itu golongan Islam termasuk juga Soekiman mengharapkan di masa yang akan datang, mereka menginginkan dapat memusyawarakan kembali.[158]

Dalam pidato Soekarno di sidang BPUPKI juga sudah menekankan bahwa Undang-undang yang akan disusun oleh BPUPKI adalah bersifat sementara, karena itu akan dibentuk suatu badan yang bertugas menyusun Undang-undang Dasar yang lebih lengkap. Sehubungan dengan itu maka dilaksanakan pemilihan umum pertama kali pada 15 Desember 1955[159] untuk memilih konstituante seperti yang diusulkan oleh Soekiman Wirjosandjojo dan golongan Islam lainnya. Ketika itu Soekiman menjadi anggota BPUPKI, dan ia mengungkapkan usulan sebagai berikut:

---

[158] Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 74.
[159] Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Syahdan, setelah mempelajari dengan seksama rancangan Undang-undang negara kita tadi, maka sebagai kesimpulan terakhir saya menyatakan, bahasa rancangan ini bersistim sendiri, berbeda sistim dengan Undang-undang beberapa negara yang terkemuka di dunia ini seperti Dai Nippon, Amerika, Rusian, Perancis dan lain-lainnya. Ini menjadi kekuatannya, menurut hemat saya, karena di dalamnya dapatlah digunakan pengalaman-pengalaman yang baik daripada sistim-sistim negara tersebut tadi; misalnya oleh karena negara berbentuk Republik, maka kedaulatan rakyat harus diakui sebagai azas pemerintahanya. Menilik tingkat kecerdasan baru kita wujudkan, jelmakan dalam sebuah badan saja dulu, yang dinamakan Majelis Permusyawaratan Rakyat, pasal 17 bab 6, yang sedikitnya sekali dalam 5 tahun bersidang untuk:
> a. Memilih Presiden dan Wakil Presiden;
> b. Untuk menetapkan Undang-Undang Dasar dan Garis-garis besar daripada Haluan Nrgara.
>
> Untuk lebih menegaskan kedaulatan Majelis Permusyawaratan Rakyat, maka saya mengusulkan, supaya ditetapkan dalam Undang-undang Dasar ini, bahwa sebagai prinsip, pemilihan Majelis Permusyawaratan Rakyat harus langsung oleh rakyat. Jadi saya usulkan supaya ditetapkan dalam Undang-undang Dasar, bahwa Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai prinsip dipilih oleh rakyat langsung."[160]

Hasil dari pemilihan umum untuk memilih anggota-anggota badan konstituante ini berjumlah 514 orang anggota, yang terdiri dari anggota partai politik, golongan dan aliran. Selain dipilih melalui pemilihan umum, ada juga 30 orang wakil golongan minoritas yaitu 12 wakil dari keturunan Tionghoa, 12 wakil Indo-Eropa dan wakil wilayah Irian Barat sebanyak 6 wakil yang pada waktu itu masih diduduki Belanda. Dalam pemilu ini diikuti lebih dari 39 juta pemilih, yaitu 91, 54% dari rakyat yang menggunakan hak suara, sisanya tidak menggunakan hak suara karena meninggal pada kurun waktu pendaftaran

[160] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pemilihan, dan lainnya karena di wilayahnya sedang berlangsung pemberontakan.[161]

Anggota-anggota konstituante dilantik pada 10 November 1956 oleh presiden Soekarno. Dengan memperoleh hasil partai-partai Islam meraih 230 kursi, sedangkan partai-partai lainnya (Nasionalis, Protestan, Katolik, Sosialis dan Komunis) mendapat 286 kursi.

Jika kita lihat sebelumnya yaitu pada sidang BPUPKI, perdebatan tentang bentuk dan dasar negara bisa dikatakan belum selesai, dan sampai akhirnya melahirkan Piagam Jakarta dan UUD 1945. Dengan terbentuknya konstituante melalui pemilihan umum 1955 ini memiliki mandat atau tugas untuk membuat Undang-undang baru yaitu menyempurnakan UUD 1945, 1949 dan 1950. Dalam hal ini merupakan peluang bagi golongan Islam termasuk juga Soekiman Wirjosandjojo untuk memperjuangkan kembali Islam sebagai dasar negara. Namun untuk mewujudkan perubahan dasar negara sangat sulit, karena ada peraturan dalam UUD yakni untuk mengubah dasar negara diperlukan mayoritas duapertiga kursi untuk mengubah dasar negara. Namun, bagaimanapun juga ruang politik ini dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memperjuangkan tujuan-tujuan partai, baik dari golongan Islam maupun golongan Nasionalis.[162]

Pada awal Majlis konstituante memulai kerjanya tahun 1956, ada tiga usul yang diajukan sebagai dasar negara yaitu Pancasila, Islam dan Sosial Ekonomi.

---

[161] Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Sosiolegal atas Konstituante 1956-1959* (Jakarta: Graffiti, 2001), 30.
[162] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usul pertama yaitu Pancasila didukung oleh Partai Nasional Indonesia (116 anggota), Partai Komunis Indonesia (80 anggota), Partai Kristen Indonesia (16 anggota), Partai Katolik (10 anggota), Partai Sosialis Indonesia (10 anggota), Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (8 anggota) dan banyak partai-partai kecil lainnya dengan jumlah total 273 wakil. Usul yang kedua yaitu Islam mendapat dukungan dari Majlis Syura Muslimin Indonesia (112 anggota), Nahdlatul Ulama (91 anggota), Partai Syarikat Islam Indonesia (16 anggota), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (7 anggota), dan empat partai kecil lainnya dengan total perolehan 230 anggota. Usul yang ketiga yaitu Sosial Ekonomi hanya didukung 9 anggota, 5 orang di antarannya dari Partai Buruh sedang 4 orang lainnya dari Partai Murba.[163]

Pemilihan umum 1955 tidak membawa kemenangan pada satu pun aliran besar dalam masyarakat Indonesia. Perimbangan kekuatan terjadi yang mengharuskan kompromi politis, baik di Parlemen maupun di Majlis Konstituante. Sehingga dalam sidang ketiga yakni rapat pleno pada 11 November 1957, Majlis Konstituante membentuk Panitia Perumus Dasar Negara yang terdiri dari 18 anggota yang mewakili semua kelompok dalam majlis. Dalam rapat Pleno Majlis Konstituante pada 6 Desember 1957, panitia perumus tersebut melaporkan tiga kesimpulan penting diantara 13 titik pokok, antara lain:

1. Agar dibentuk suatu panitia Ad Hoc, panitia kompromi, terdiri dari tokoh-tokoh pembela dari Dasar Negara Islam dan Pancasila masing-masing 5

[163] J. T. C. Simorangkir dan B. Mang Reng Say, *Konstitusi dan Konstituante Indonesia* (Jakarta: Soeroengan), 169-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mempunyai tugas mencari jalan keluar, mencari suatu perumusan yang dapat menampung segala keinginan dari dua belah pihak, misalnya dalam bentuk Nasionalisme, Religie dan Sosialisme, sehingga usul Dasar Negara Sosial Ekonomi tertampung juga.

2. Diharapkan adanya toleransi yang sebesar-besarnya terutama dari golongan Pancasila dan Islam untuk bersama-sama berusaha agar dalam menghadapi penyusunan Dasar Negara tidak menemui kegagalan.
3. Jalan kompromi dapat ditempuh dengan mengumpulkan segala sila yang dapat dipertanggungjawabkan. Dapat ditetapkan, agama yang dianut oleh jumlah rakyat yang mutlak terbanyak menjadi agama resmi negara.[164]

Penentuan dasar negara ini sangat sulit karena masing-masing golongan mempunyai pandangan yang sangat kuat dengan pendapatnya masing-masing. Kebutuhan untuk mencapai duapertiga sangat sulit baik golongan Islam maupun golongan nasionalis, walaupun pada akhirnya golongan sosial ekonomi berpihak pada golongan Pancasila pada tahun 1959 dalam pemungutan suara untuk memutuskan kembali ke UUD 1945, tetap tidak berhasil mencapai suara duapertiga.[165]

Ketika rapat pleno yang terakhir Panitia Persiapan Konstitusi pada 19 Februari 1959, kabinet telah memutuskan secara bulat untuk melaksanakan prinsip demokrasi terpimpin dalam rangka kembali ke Undang-Undang Dasar

---

[164] Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 94-96.

[165] Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Sosiolegal atas Konstituante 1956-1959*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1945.[166] Dalam hal ini Nasionalis Islami menyatakan kesediaannya memenuhi anjuran Presiden untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 dengan Pancasila sebagaimana yang dirumuskan dalam Piagam Jakarta 22 Juni 1945 sebagai Dasar Negara. Pihak nasionalis dan pihak Islam, keduanya tidak diterima atau telah ditolak oleh Majlis Konstituante, karena tidak ada satu diantara mereka yang berhasil memenuhi syarat yang telah mereka tetapkan bersama yaitu meraih persetujuan duapertiga suara yang hadir dalam Majlis.

Pada Juni 1959, Majlis terjadi krisis konstitusional karena mayoritas para anggotanya, terutama mereka dari fraksi-fraksi bukan Islam menolak untuk menghadiri lagi sidang di Bandung. Menghadapi masalah ini Presiden Soekarno turun tangan dengan sebuah Dekrit Presiden yang disetujui oleh Kabinet pada 3 Juli 1959. Dekrit itu dirumuskan di Istana Bogor pada 4 Juli 1959, dan diumumkan secara resmi oleh Presiden pada Ahad 5 Juli 1959 jam 17:00 di depan Istana Merdeka Jakarta.[167] Teks Dekrit Presiden berisi mengenai dibubarkanya konstituante, diberlakukannya kembali UUD 1945, tidak berlakunya UUDS 1950, dibentuknya Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Dewan Pertimbangan Agung Sementara (DPAS) yang diberlakukan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.[168]

B. Menggagas Terbentuknya Sekolah Tinggi Islam

Terbentuknya Sekolah Tinggi Islam tidak terlepas dari Masyumi, musyawarah Masyumi pada 1945 melahirkan dua keputusan yaitu membentuk

---

[166] Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 103.
[167] Ibid., 123-124.
[168] Lihat di Lampiran teks Dekrit Presiden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laskar Hizbullah dan mebentuk perguruan tinggi Islam yang bernama Sekolah Tinggi Islam yang merupakan cikal bakal dari UII (Universitas Islam Indonesia). Amanat musyawarat Masyumi tersebut melatarbelakangi digelarnya pertemuan yang dihadiri oleh unsur besar yaitu pengurus besar NU, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam Indonesia, kalangan ulama dan cendekiawan muslim serta kantor urusan agama.

Ide mendirikan Perguruan Tinggi Islam ini merupakan salah satu mata rantai sejarah perjuangan umat Islam Indonesia sejak awal abad-20. Ide itu dimulai dari kesadaran kolektif umat Islam akan pentingnya perbaikan pendidikan tinggi Islam. Pembaharuan pendidikan Islam yang dilancarkan oleh organisasi-organisasi Islam ini memberikan semangat umat Islam untuk berusaha mendirikan pendidikan tinggi yang bercorak keagamaan. Gagasan ini semakin kuat karena pada 1930-an telah berdiri tiga lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah Belanda yaitu Sekolah Tinggi Teknik sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB), Sekolah Tinggi Hukum, dan Sekolah Tinggi Kedokteran. Lembaga-lembaga itu hanya diperuntukkan pada kalangan priyayi saja, sedangkan bagi rakyat Indonesia kesempatan untuk memasuki lembaga tersebut sangat kecil apalagi bagi umat Islam.[169] Karena itu umat Islam mempunyai keinginan yang besar untuk dapat mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam yang akan menampung anak-anak kaum Muslimin. Tujuanya tidak hanya menampung calon-calon mahasiswa dari kalangan pribumi Muslim saja,

[169] Deliar Noer, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan juga untuk menegaskan corak keislaman yang membedakan dengan corak pendidikan kolonial.[170]

Sampai dengan akhir masa penjajahan Belanda, ide pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam belum bisa terealisasikan. Selanjutnya ide untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam ini akahirnya menjadi agenda pembicaraan dalam forum kongres MIAI pada 1939 yang dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang merupakan anggota MIAI.

Pada 29 Januari 1943, para pemimpin MIAI mengadakan pertemuan yang menghasilkan tiga program yaitu membangun sebuah Masjid Agung, mendirikan sebuah Universitas Islam dan membangun sebuah kantor perbendaharaan Islam pusat untuk menerima zakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendirian universitas Islam yang telah direalisasikan oleh organisasi-organisasi Islam pada akhir masa pemerintahan Belanda, hanya menjadi janji yang sering dikemukakan oleh Jepang kepada umat Islam sejak awal pendudukan Jepang, namun kenyataanya selalu diundur. Tuntutan MIAI tidak pernah berhasil sampai organisasi ini dibubarkan pada 24 Oktober 1943.[171]

Sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia bermula pada awal 1945 ketika Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Keputusan ini merupakan kelanjutan dari usaha yang telah dicoba oleh MIAI. Berbeda dengan MIAI yang telah mendapatkan tekanan dari pihak Jepang, Masyumi lebih beruntung yaitu memiliki kedekatan dengan Jepang.

[170]Ibid., 153.
[171] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut, pada April 1945 Masyumi menyelenggarakan pertemuan di Jakarta yang dihadiri oleh organisasi-organisasi Islam yang berfederasi (anggota Masyumi), kalangan intelektual dan ulama serta unsur pemerintah.

Tokoh-tokoh yang menggagas berdirinya Perguruan Tinggi Islam yaitu Ir. Soekarno, KH. Wahid Hasyim, KH. Kahar Mudzakir, Husen Jayadiningrat, KH. Hasyim Asyari, M. Yamin, Mohamad Roem, Satiman, Prawoto, Mr. Soewandi, Mohammad Natsir, Moh. Hatta, Mas Mansur, Ki Bagoes Hadikusoemo, Slamet Iman Santoso, KH. Agus Salim, KH. Abdul Wahab, KH. Bisri, HM. Junus Anis, KH. Fatchurrahman Kafrawi, KH. Abdul Halim, KH. Achmad Sanusi, R. Abikusno Cokrosuyoso, H. Anwar Tjokroaminoto, termasuk juga Soekiman Wirjosandjojo dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain-lainnya.[172]

Permusyawaratan tokoh-tokoh Islam yang disponsori Masyumi pada April tersebut berhasil mengambil langkah maju untuk mewujudkan rencana pendirian STI, yaitu dengan dibentuknya panitia perencana STI di bawah pimpinan Moh. Hatta. Panitia inilah yang mengerjakan rencana pelaksanaanya, seperti menyusun peraturan umum, peraturan rumah tangga, susunan badan wakaf, dewan pengurus, dan senat STI. Untuk Dewan Pengurus Moh. Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Untuk senat STI, KH. Kahar Mudzakir sebagai Rektor dengan anggotanya Mas Mansur, Dr. Slamet

[172] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasman Singodimedjo, Mr. Soenardjo, dan Zain Djambek.

Akhirnya pada 8 Juli 1945 bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Sekolah Tinggi Islam didirikan di Jakarta atas usaha Masyumi. Tujuan dari pendirian lembaga pendidikan tinggi ini pada mulanya adalah untuk mencetak alim ulama yang intelek yaitu luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern sekarang.[173]

Pada awalnya, Sekolah Tinggi Islam didirikan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada orang-orang yang telah mempelajari Islam secara meluas dan mendalam, dan telah memperoleh standar pengetahuan umum yang memadai. Hal ini sesuai dengan tujuan pendirian STI yang pada dasarnya merupakan kebutuhan umat Islam Indonesia akan adanya perguruan Tinggi yang memberikan pelajaran dan pendidikan tentang ilmu-ilmu agama Islam dan Ilmu-ilmu kemasyarakatan.[174]

Studi di lembaga ini bisa dicapai dalam waktu dua tahun untuk memperoleh gelar Sarjana Muda, ditambah dua tahun lagi untuk mencapai gelar semacam Sarjana, dan setelah menulis Tesis berhak mendapatkan gelar Doktor. Untuk kurikulum yang diajarkan kebanyakan mengambil seperti yang diberlakukan pada Universitas Al-Azhar Kairo.[175]

---

[173] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 288.

[174] Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo, *IAIN Prolem dan Prospek*, (Jakarta: DEPAG RL, 2000), 23-78.

[175] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk belajar pada lembaga pendidikan ini diberikan persiapan terlebih dahulu selama dua tahun. Persiapan ini diberikan kepada lulusan Sekolah Menengah Hindia Belanda diberikan pengetahuan mengenai Bahasa Arab dan pengetahuan agama, dan juga bagi mereka yang telah lulus dari suatu madrasah Aliyah diberikan mutu yang lebih tinggi dalam pengetahuan umum. Sedangkan mengenai karir di masa depan para lulusan, disebutkan jabatan-jabatan antara lain yaitu sebagai guru agama pada berbagai macam sekolah, pejabat pada Peradilan Agama, sebagai Pegawai Negeri dan Dinas Keagamaan.[176]

Namun pada Desember 1945, Jakarta diduduki dan dikuasai oleh pasukan sekutu di bawah pimpinan Jenderal Cristianson, maka untuk sementara perguruan tinggi ini terpaksa ditutup, baru pada 10 April 1946 perguruan tinggi ini dibuka kembali dengan mengambil tempat di Yogyakarta, yang dihadiri oleh Presiden Soekarno dan hatta. Kemudian pada 22 Maret 1948 Sekolah Tinggi Islam (STI) diubah menjadi Universitas Islam Indonesia dengan beberapa fakultas yaitu fakultas agama, fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas pendidikan.[177]

Kemudian didirikan Universitas Islam di Solo oleh sejumlah pemimpin Islam dan para Ulama pada 22 Januari 1950. Pada tahun ini juga Fakultas Agama yang semula ada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah yakni Kementerian Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sedangkan pada 20 Februari 1951 antara Universitas Islam Solo dengan UII Yogyakarta disatukan

[176] BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 124.
[177] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nama Universitas Islam Indonesia atau UII yang pada saat itu mempunyai cabang pada kedua kota tersebut.[178]

Perlu diketahui selain ikut menggagas berdirinya Sekolah Tinggi Islam, dalam usia yang sudah tua Soekiman wirjosandjojo membina Universitas Islam Indonesia mulai dari tahun 1960 sampai 1972. Ia selalu memberikan masukan untuk memperbaiki Universitas Islam Indonesia, seperti dalam pidatonya ketika rapat Senat terbuka pada September 1964 yang membahas mengenai pergantian rektor UII, membuka tahun ajaran baru, dan menekankan sekali lagi tujuan dan fungsi UII.

> "Adapun UII sekarang ini tampil ke muka, ke depan khalayak ramai, tidak hanya sekedar untuk memenuhi tradisi baik dalam kehidupan Universitas umumnya, melainkan memang juga dengan pertimbangan-pertimbangan khusus untuk menyelenggarakan pertemuan ini.
>
> Pertama, untuk menyaksikan serah terima jabatan Rektor dari petugas lama kepada yang baru, dari tangan Sdr. R. H. A. Kasmat Bahoewinangun, SH pada Sdr. Prof. Dr. M. Sardjito. Berhubung masa jabatannya empat tahun sudah dipenuhi, maka Sdr. Kasmat meletakkan jabatannya. Dalam sidangnya yang terakhir, Senat memilih Sdr. Prof. Dr. M. Sardjito, Ketua Dewan Pengawas UII yakni badan yang mewakili Sidang Pleno Badan Wakaf UII, sebagai gantinya sementara.
>
> Kedua, untuk membuka tahun baru 1964/1965 dengan meresmikan tiga fakultas baru, satu peristiwa yang buat pertama kali terjadi dalam sejarah hidupnya UII. Adapun gunanya dan faedah Fakultas Kedokteran, Fakultas Tehnik dan Fakultas Peternakan bagi bangsa dan negara, dapat dimengerti jika diinsyafi bahwa jumlah tenaga-tenaga Dokter, Insinyur, masih jauh daripada yang dibutuhkan rakyat, sedang ilmu pemeliharaan peternakan secara modern dalam meningkatkan taraf Ekonomi Nasional dan kesehatan rakyat Indonesia, kiranya tidak perlu diterangkan lagi, karena sapi, kuda, kerbau, kambing, ayam dan sebagainya dalam kehidupan agraris dan kesehatan sesuatu bangsa sangat besar artinya.

[178] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketiga, untuk menekankan sekali lagi tujuan dan fungsi UII. Perlu dan urgensinya ini, nampak jelas, karena kita sebagai pengasuh dan keluarga UII sendiri sering lupa akan misi historis, yang dipikulkan pada Lembaga Perguruan Tinggi Nasional kita yang tertua di Tanah Air Indonesia, dan secara sambil lalu sekaligus menghilangkan kesan kurang baik, yang ditimbulkan oleh berita dan desas-desus golongan tertentu terhadap UII di waktu belakangan ini."[179]

C. Pencetus THR (Tunjangan Hari Raya)

Menjelang Hari Raya THR sangatlah ditunggu-tunggu bagi para tenaga kerja Indonesia. Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari kerja, dan melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.[180] THR (Tunjangan Hari Raya) adalah hak pendapatan pekerja yang wajib dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja menjelang Hari Raya keagamaan berupa uang. THR pertama kali ada yaitu pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, tepatnya pada era kabinet Soekiman Wirjosandjojo. Kabinet Soekiman Wirjosandjojo dengan wakilnya Suwirjo resmi dilantik oleh presiden pada malam 26-27 April 1951.[181] Soekiman menjadi kabinet mulai 27 April 1951 sampai 3 April 1952.[182] Adapun program kabinet Soekiman Wirjosandjojo, sebagai berikut:

1. Keamanan
   a. Menjalankan tindakan-tindakan yang tegas sebagai negara hukum untuk menjamin keamanan dan ketentraman.
2. Kemakmuran

[179] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 307-308.
[180] Sendjun H Manululang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 3.
[181] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 194.
[182] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nsional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 695.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membuat dan melaksanakan rencana kemakmuran nasional dalam jangka pendek untuk mempertinggi kehidupan sosial ekonomi rakyat.
b. Membaharui hukum agraria sesuai dengan kepentingan petani.
c. Mempercepat usaha penempatan bekas pejuang dalam lapangan pembangunan.[183]

3. Organisasi Negara
   a. Menyelesaikan persiapan pemilihan umum untuk membentuk konstituante dan menyelenggarakan pemilihan umum itu dalam waktu yang singkat.
   b. Mempercepat terlaksananya otonomi daerah.
4. Perburuhan

   Menyiapkan undang-undang tentang:
   a. Pengakuan Serikat Buruh.
   b. Perjanjian kerja bersama.
   c. Penetapan upah minimum.
   d. Penyelesaian pertikaian buruh.
5. Politik Luar Negeri
   a. Menjalankan politik luar negeri yang bebas dan aktif dan yang menuju perdamaian.
   b. Menyelenggarakan hubungan Indonesia-Belanda atas dasar Statut Uni menjadi hubungan berdasarkan perjanjian internasional biasa.

[183] Soekiman Wirjosandjojo, *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mempercepat peninjauan kembali lain-lain hasil konperensi Meja Bundar dan meniadakan perjanjian-perjanjian yang nyata merugikan negara.

6. Irian Barat

a. Memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia secepat-cepatnya.[184]

Seperti yang disebutkan diatas, kabinet ini mempunyai banyak program, dan salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan pamong pradja yang sekarang dikenal dengan sebutan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Memang pada awalnya THR hanya diberikan kepada apratur negara saja. THR itu diberikan sebagai strategi, agar PNS di masa itu memberikan dukungan kepada kabinet.

THR diberikan Kabinet Soekiman kepada para pegawai di saat akhir bulan Ramadhan dengan jumlah Rp. 125. 000 hingga Rp. 200. 000, kalau di masa sekarang sekitar Rp. 1. 100. 000 hingga Rp. 1. 750. 000. Tunjangan ini diberikan tidak hanya berupa uang, namun juga berupa beras. Kebijakan ini mendapat tindakan keras dari kaum buruh, mereka menganggap kebijakan ini tidak adil karena tunjangan ini hanya diberikan kepada PNS saja, sedangkan kaum buruh juga sama-sama bekerja pada perusahaan swasta maupun milik negara. Sehingga mereka menuntut agar nasibnya juga diperhatikan. Untuk melancarkan aksinya, kaum buruh melakukan aksi mogok kerja serentak pada

[184] Ibid., 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13 Februari 1952 dengan tuntutan agar diberikan tunjangan dari pemerintah di setiap akhir bulan Ramadhan.[185]

Kebijakan dari kabinet Soekiman akhirnya menjadi titik awal bagi pemerintah untuk menjadikannya sebagai anggaran rutin negara. Namun tahun 1994, secara resmi pemerintah baru mengatur mengenai perihal Tunjangan Hari Raya (THR) secara khusus. Peraturan mengenai THR ini dituangkan di dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. 04/1994 tentang Tunjangan Hari Raya Keagamaan bagi pekerja di perusahaan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pengusaha wajib memberikan THR kepada para pekerja yang telah bekerja selama tiga bulan secara terus menerus ataupun lebih. Besaran THR yang diterima disesuaikan dengan masa kerja. Pekerja yang sudah mempunyai masa kerja selama satu tahun secara terus menerus atau lebih menerima THR sebesar satu bulan gaji.

Tahun 2016 pemerintah melalui kementrian ketenagakerjaan, merevisi peraturan mengenai THR. Perubahan ini tertuang dalam peraturan menteri ketenagakerjaan No. 6/2016. Dalam peraturan ini menyebutkan bahwa pekerja yang memiliki masa kerja minimal satu bulan sudah berhak mendapatkan Tunjangan Hari Raya. Selain itu kewajiban pengusaha untuk memberikan THR, tidak hanya diperuntukan bagi karyawan tetap, melainkan juga untuk

[185] Iwan Satriawan, https://www.google.co.id/ap/bangka.tribunnews.com/amp/2017/06/20/inilah-sosok-pencetus-thr-pertama-di-indonesia-dan-sejarah-pemberian-thr. Diakses Selasa, 14 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegawai kontrak. Termasuk yang bekerja berdasarkan perjanjian kerja waktu tidak tertentu, maupun perjanjian kerja waktu tertentu.[186]

Banyak di suatu peruasahaan yang terlambat untuk membayar THR Keagamaan kepada pekerja atau buruh, dan itu bisa dikenai denda sebesar 5% dari total THR Keagamaan yang harus dibayar sejak berakhirnya batas waktu kewajiban pengusaha untuk membayar.[187]

Selain itu, pemerintah Indonesia juga mencantumkan THR dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, yang menerangkan bahwa pengusaha wajib memberikan THR atau pendapatan non upah kepada para pekerjanya menjelang Hari Raya Keagamaan.

[186] Peraturan Menteri Ketenagakerjaan N0. 6 Tahun 2016 pasal 2.
[187] Soedarjadi, *Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan skripsi ini, penulis dapat memberikan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Soekiman lahir di kampung Beton Solo, Jawa Tengah pada 19 Juli 1898. Meninggal pada 23 Juli 1974 dalam usia 76 tahun di Yogyakarta. Soekiman menempuh pendidikan di ELS Boyolali (1907-1914) setelah itu melanjutkan ke STOVIA (1914-1922) dan yang terakhir menempuh pendidikan di Belanda (1923). Selain menjadi dokter, Soekiman juga pernah sebagai utusan buruh Indonesia dalam konferensi Buruh Internasional di Swiss (1939), menjadi anggota BPUPKI (1945) di Jakarta, menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) secara berturut-turut (1945-1949) dan juga menjadi Perdana Menteri yang terkenal dengan Kabinet SUSU (1951-1952).
2. Cikal bakal pemikiran politik Islam Soekiman Wiryosandjojo dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini berawal ketika ia menempuh pendidikan di Stovia dan ke Belanda yaitu ketika ia ikut bergabung dalam Tri Koro Darmo (1916) dan Perhimpunan Indonesia (1924). Saat itu pemikiran Soekiman masih nasionalis (sekuler), Setelah pulang dari Belanda pemikiran Soekiman Wirjosandjojo mulai berkembang menjadi nasionalis (Islami) yaitu ketika ia bergabung dengan Partai Serikat Islam (1927) hingga ia mendirikan partai baru yaitu PARII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1932) yang berubah nama menjadi PII (1938), sampai ia ikut bergabung dalam MIAI (1937) dan Masyumi (1945). Setiap langkah dalam pergerakan dan perjuanganya selalu dipersembahkan untuk kepentingan bangsa yang tidak terlepas dari landasan Islam.

3. Setelah Indonesia Merdeka, Soekiman Wirjosandjojo bersama dengan golongan Islam lainnya memperjuangkan Islam sebagai dasar negara Indonesia yang gagal ketika sidang BPUPKI. Sehingga dibentuk suatu badan yaitu badan konstituante, sehingga pada 15 Desember 1955 pemilihan umum dilaksanakan. Namun, badan Konstituante ini tidak bisa menyelesaikan tugasnya sehingga Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959. Selain itu Soekiman juga menggagas terbentuknya Sekolah Tinggi Islam (STI) pada 8 Juli 1945 bersama tokoh-tokoh Masyumi dan mencetuskan Tunjangan Hari Raya (THR) pada 1951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi ini dengan judul Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960 M) masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuan kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.
2. Penulis mengharapkan agar masyarakat Indonesia meneruskan perjuangan *The Founding Fathers* dan para pahlawan lainnya. Meskipun berbeda faham dan agama, marilah bersatu dan berjuang untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Selain itu, diharapkan pula bagi masyarakat umumatau para pembaca skripsi tentang Pemikiran Politik Islam Soekiman Wirjosandjojo (1916-1960) ini Inshaallah dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan tentang sejarah perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam meraih kemerdekaan, terutama Soekiman Wirjosandjojo. Skripsi ini tidak berarti apa-apa jika para pembaca skripsi ini tidak dapat mengambil pelajaran dari skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.

Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Boland, BJ. *Pergumulan Islam di Indonesia.* Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Hidayat, Komaruddin & Hendro Prasetyo. *IAIN Prolem dan Prospek.* Jakarta: DEPAG RL, 2000.

Ibrahim, Muchtarudin. *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, DIREKTORAT SEJARAH DAN KEBUDAYAAN, PROYEK INVERTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982.

Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010.

Jawahir, Muhammad. *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam*. Skripsi: Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Karim, M. Rusli. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: C. V. Rajawali, 1983

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Khairi, Akhmad Najibul. *Sejarah Politik Islam Indonesia XXI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi.* Bandung: Mizan, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Nudaya, 2001.

Lombard, Denys. *Panggung Sejarah*, ed. Henri Chambert Loir & Hasan Muarif Ambary. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan-Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Manululang, Sendjun H. *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

Moedjanto. *Indonesia Ababd Ke-20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Muhzin, Muh. *Gerak Sejarah*. Jatinangor: Padjajaran, 2007.

Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LkiS, 2012.

Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Sosiolegal atas Konstituante 1956-1959*. Jakarta: Graffiti, 2001.

Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.

_____, Deliar. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.

_____, Deliar. *Islam dan Politik*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

_____. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Papasi. *Ilmu Politik-Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Poerwantana. *Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.

Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nsional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Roem, Mohamad. *Bunga Rampai Dari Sejarah Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Simajuntak, Marsillam. *Pandangan Negara Integralistik: Sumber, Unsur dan Riwayatnya Dalam Persiapan UUD 1945*. Jakarta: Grafiti, 2003.

Simorangkir, J. T. C. dan B. Mang Reng Say. *Konstitusi dan Konstituante Indonesia*. Jakarta: Soeroengan.

Soedarjadi. *Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008.

Soeharto, Pitut dan Zainoel Ihsan. *Permata Terbenam*. Jakarta: Aksara Jayasakti.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Soyomukti, Nurani. *Perempuan Di Mata Soekarno*. Yogyakarta: GARASI, 2009.

Sudiyo. *Arus Perjuangan Pemuda Dari Mas Ke Masa*. Jakarta: Bina Adiaksara, 2003.

_____yo. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Sugimun. *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai dengan Proklamasi*. Jakarta: PT Melton Putra, 1989.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994.

Surwandono. *Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: LPII Universitas Muhammadiyah, 2001.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaukani, Ahmad dan Maman Abd Djaliel. *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Wirjosandjojo, Soekiman. *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*. YP2LPM, 1984.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

B. Penelitian Terdahulu

Piri, Michael Lans. "*Sukiman Seorang Dokter yang Berjuang*". Pendidikan Sejarah, 2009.

C. Jurnal

Syarif, Mujar Ibnu. *Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Jurnal Cita Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta Vol. 4 No. 1 (2016), pp. 15-32, DOI: 10. 15408/jch. V4i1. 3568. 2016.4.1. 15-32.

D. Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Boyolali. Diakses pada 9 Juli 2018 pukul 20:31.

Iwan Satriawan. "Sosok Pencetus THR Pertama di Indonesia" dalam.https://www.google.co.id/ap/bangka.tribunnews.com/amp/2017/06/20/inilah-sosok-pencetus-thr-pertama-di-indonesia-dan-sejarah-pemberian-thr. Diakses Selasa, 14 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id